

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda (Materi Konsep Usaha dan Energi)

(Diah Astuty)

Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia

(Herlina)

Meningkatkan Hasil Belajar PKn tentang Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing

(Rusmini Natalin)

Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perambatan Bunyi Siswa Kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat

(Sumiati)

Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Beriman Kepada Malaikat Allah Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017

(Suparini)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPA Fisika Materi Getaran Dan Gelombang Melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing di SMPN 2 Long Ikis

(Kadi Indrianto)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 31, Januari 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 31, Januari 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 31, Januari 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda (Materi Konsep Usaha dan Energi)	1
<i>Diah Astuty</i>	
2 Penerapan Metode Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia	9
<i>Herlina</i>	
3 Meningkatkan Hasil Belajar PKn tentang Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Role Playing</i>	23
<i>Rusmini Natalin</i>	
4 Penggunaan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perambatan Bunyi Siswa Kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat	35
<i>Sumiati</i>	
5 Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Beriman Kepada Malaikat Allah Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017	51
<i>Suparini</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPA Fisika Materi Getaran Dan Gelombang Melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing di SMPN 2 Long Ikis	65
<i>Kadi Indrianto</i>	

- | | | |
|----|--|-----|
| 7 | Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Memahami Asma'ul Husna) Melalui Diskusi Kelompok di Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Grogot | 75 |
| | <i>Amirul Mukarrom</i> | |
| 8 | Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Pada Materi Usaha Dan Energi Melalui Model <i>Examples Non Examples</i> Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasir Belengkong | 83 |
| | <i>Lilik Andayani</i> | |
| 9 | Penggunaan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Listrik pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI-B di SD Negeri 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 | 91 |
| | <i>Dwi Ernawati</i> | |
| 10 | Penerapan Model TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI-D pada Materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga di SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2018/2019 | 99 |
| | <i>Dwi Wardhiani</i> | |
| 11 | Pendekatan <i>Scientific Learning</i> dengan Media Benda Konkret dapat Meningkatkan Hasil Belajar dalam Menjumlahkan Pecahan Campuran dan Biasa pada Siswa Kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2018/2019 | 109 |
| | <i>Suprihatin</i> | |
| 12 | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Statistika Siswa Kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 | 117 |
| | <i>Lilis Nurhidayah</i> | |

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 35 SAMARINDA (MATERI KONSEP USAHA DAN ENERGI)**

Diah Astuty
Guru SMPN 35 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran berdasarkan masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Samarinda tahun ajaran 2016/2017. Waktu melaksanakan penelitian di Sekolah dimulai pada bulan April-Mei 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan tindakan meliputi: Siklus 1 (a) perencanaan (planning), (b) tindakan (acting), (c) observasi (Observation), dan (d) refleksi (Reflecting). Siklus 2 (a) perencanaan (planning), (b) Pelaksanaan (acting). Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi: Data hasil belajar siswa, dijarung dengan menggunakan teknik tes yang di ambil pada akhir pembelajaran/pada akhir pokok bahasan. Data aktivitas siswa, dijarung dengan menggunakan lembar pengamatan. Data aktivitas guru mengelola pembelajaran, dijarung dengan menggunakan lembar pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa yang dikenai tindakan, ada sebanyak 11 orang siswa memperoleh nilai ≥ 62 dengan nilai rata-rata 56,51 (33,33%) mencapai kriteria ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 19 orang siswa (57,57%) yang memperoleh nilai ≥ 62 dengan nilai rata-rata 67,42. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I menunjukkan nilai hasil observasi pertemuan I adalah 60,60 dan pada pertemuan II dengan nilai 65,45, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai hasil aktivitas siswa 69,79 dan pada pertemuan II dengan nilai 75,52. Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I menunjukkan nilai hasil observasi pertemuan I adalah 63,63 dan pada pertemuan II dengan nilai 69,09, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai hasil aktivitas guru adalah 76,36 dan pada pertemuan II dengan nilai 80,00.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Didalam suatu sistem pendidikan terdapat proses belajar mengajar, dimana pengajar memegang peranan yang sangat penting. Tujuannya adalah

mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pengajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berorientasi pada pola pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru. Keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar siswa yang tidak optimal. Disini peran siswa tidak lagi sebagai subyek belajar melainkan sebagai obyek pembelajaran. Tanggung jawab siswa terhadap tugas belajarnya seperti dalam hal kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap pengetahuan yang dimiliki masih sangat kurang. Proses pembelajaran seperti ini berdampak pada pencapaian hasil belajar sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda pada pelajaran fisika yang belum mencapai kriteria ketuntasan sebagaimana yang ditetapkan. Ketidaktercapaian ketuntasan belajar ini karena siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal berbentuk masalah. Pola pengajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menemukan suatu pola atau model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap ide siswa sendiri, serta melakukan proses penilaian yang berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Model pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana belajar (Arends, 1997: 156).

Pada model pembelajaran ini peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, dan

memberikan fasilitas penelitian, serta melakukan penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan guru saat pembelajaran di kelas dan melalui latihan yang cukup (Arends, 1997: 10). Ini berarti bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan, sehingga peran guru adalah sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa, dan penentu arah belajar siswa. Pada pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah, selain guru menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, juga faktor sumber belajar, sarana yang digunakan, dan kurikulum turut berperan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (1989: 93) bahwa keberhasilan model pembelajaran berdasarkan masalah tergantung adanya sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan kurikulum, menyediakan waktu yang cukup, apa lagi data yang diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Hasil Belajar

Hasil belajar fisika adalah kemampuan atau pengetahuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan fisika yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar fisika yang relatif permanen dan dapat diukur dengan tes tertulis yang berupa tes formatif maupun sumatif. Hasil belajar juga diartikan sebagai bentuk perolehan belajar siswa yang dikuantitaskan (nilai) setelah siswa melalui proses belajar mengajar suatu pokok atau sub pokok bahasan tertentu. Hasil belajar juga merupakan kemampuan atau pengetahuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkat keberhasilan, serta perolehan belajar siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar tentang pokok bahasan tertentu di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes.

Hasil belajar fisika dapat diukur dengan melihat hasil tes yang diberikan mengenai pelajaran yang telah diterima. Tes hasil belajar, yaitu tes yang menilai sampai dimana hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah siswa mengalami proses belajar (Slameto, 2001:31). Sementara menurut Anas Sudijono (2007:71) tes hasil belajar adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik „telah terbentuk“ (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Berdasarkan pembahasan yang diuraikan diatas Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga dapat diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisa untuk dicari kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Hasil belajar Fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda pada konsep Usaha dan Energi akan meningkat jika guru menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam proses pembelajaran."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Samarinda tahun ajaran 2016/2017. Waktu melaksanakan penelitian di Sekolah dimulai pada bulan April-Mei 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan tindakan meliputi: Siklus 1 (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observation*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Siklus 2 (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan (*acting*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi: Data hasil belajar siswa, diiringi dengan menggunakan teknik tes yang di ambil pada akhir pembelajaran/pada akhir pokok bahasan. Data aktivitas siswa, diiringi dengan menggunakan lembar pengamatan. Data aktivitas guru mengelola pembelajaran, diiringi dengan menggunakan lembar pengamatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda yang terdiri dari 5 kelas, dimana dipilih satu kelas secara acak, yang semua kelas mempunyai peluang yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes Siklus I

Data Hasil Belajar

Data Hasil Belajar menunjukkan bahwa jumlah siswa adalah 33 orang. Nilai rata-rata tes siklus I adalah 56,51 dan mencapai nilai ≥ 62 sebanyak 33,33%, dan nilai rata-rata tes siklus II adalah 67,42 dan mencapai nilai ≥ 62 sebanyak 57,57%. Data untuk nilai distribusi dan nilai tes yang diperoleh setelah akhir proses belajar mengajar pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

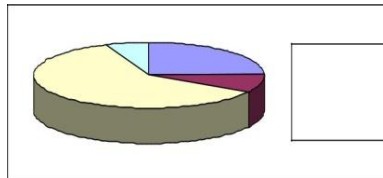
Tabel 1. Distribusi Nilai Tes Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	N	Frekuensi
1	80-100	Baik Sekali	2	6,00%
2	66-79	Baik	6	18,18%

3	56-65	Cukup	8	24,24%
4	40-55	Kurang	15	45,45%
5	0-39	Kurang Sekali	2	6,00%

Nilai distribusi tes siswa siklus I yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran adalah sebagai berikut:

- 80-100 baik sekali
- 66-79 baik sekali
- 56-65 cukup
- 40-55 kurang
- 0-39 kurang sekali



Gambar 1. Diagram Persentase Nilai Tes Siklus I

Pada siklus I terlihat nilai rata-rata siswa adalah 56,51. Dari tabel 4.1 diatas, dapat dilihat siswa yang masuk kategori kurang sekali sebanyak 2 siswa atau 6,00%, kategori kurang sebanyak 15 siswa atau 45,45%, kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 24,24%, kategori baik sebanyak 6 siswa atau 18,18%, dan kategori baik sekali sebanyak 2 siswa atau 6,00%. Pada siklus ini, perolehan nilai siswa berdasarkan ketuntasan belajar hanya 33,33% (11 orang) siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 62 .

Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Data Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pertemuan Ke-	Skor Total	Jumlah Aspek yang diamati	Nilai
I	600	6	60,60
II	648	6	65.45

Tabel 2 di atas menunjukkan, nilai hasil observasi aktivitas siswa pertemuan pertama adalah 60,60 dan pertemuan kedua nilai aktivitas siswa menjadi 65,45.

Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar guru Siklus I

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Data Lembar Observasi Guru Siklus I

Pertemuan Ke-	Skor Total	Jumlah Aspek yang diamati	Nilai
I	35	11	63,63
II	38	11	69,09

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa aktivitas guru yang terdiri dari 11 aspek yang diamati, pada pertemuan pertama siklus I memiliki nilai 63,63. Sedangkan untuk pertemuan kedua dengan nilai 69,09.

Tes Siklus II

Data Hasil Belajar

Data untuk nilai distribusi dan nilai tes yang diperoleh setelah akhir proses belajar mengajar pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Nilai Tes Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	N	Frekuensi
1	80-100	Baik Sekali	8	24,24%
2	66-79	Baik	3	9,90%
3	56-65	Cukup	20	60,00%
4	40-55	Kurang	2	6,06%
5	0-39	Kurang Sekali	0	00,00%

Pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 67,42. Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat siswa yang masuk kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 6,00%, kategori cukup sebanyak 20 siswa atau 60,60%, kategori baik sebanyak 3 siswa atau 9,90%, dan kategori baik sekali sebanyak 8 siswa atau 24,24%. Pada siklus I nilai rata-rata untuk tes awal siswa adalah 56,51 dan mencapai nilai ≥ 62 sebanyak 33,33%, sedangkan nilai rata-rata tes siklus II adalah 67,42 dan mencapai nilai ≥ 62 sebanyak 57,57%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai indikator kerja atau ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Data Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan Ke-	Skor Total	Jumlah Aspek yang diamati	Nilai
I	691	6	69,79
II	718	6	72,52

Tabel 5 di atas menunjukkan, nilai hasil observasi aktivitas siswa pertemuan pertama pada siklus II adalah 69,79 dan pertemuan kedua nilai aktivitas siswa menjadi 72,52.

Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar guru Siklus II

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Data Lembar Observasi Guru Siklus II

Pertemuan Ke-	Skor Total	Jumlah Aspek yang diamati	Nilai
I	44	11	80,00
II	42	11	76,36

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa yang dikenai tindakan, ada sebanyak 11 orang siswa memperoleh nilai ≥ 62 dengan nilai rata-rata 56,51 (33,33%) mencapai kriteria ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 19 orang siswa (57,57%) yang memperoleh nilai ≥ 62 dengan nilai rata-rata 67,42. (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I menunjukkan nilai hasil observasi

pertemuan I adalah 60,60 dan pada pertemuan II dengan nilai 65,45, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai hasil aktivitas siswa 69,79 dan pada pertemuan II dengan nilai 75,52. (3)Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I menunjukkan nilai hasil observasi pertemuan I adalah 63,63 dan pada pertemuan II dengan nilai 69,09, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai hasil aktivitas guru adalah 76,36 dan pada pertemuan II dengan nilai 80,00.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas: (1) Guru sebaiknya dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran fisika dapat menggunakan dan melakukan inovasi mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. (2) Untuk sekolah sebaiknya dapat melengkapi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. (3) Untuk siswa agar dapat lebih aktif dan berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat konsep-konsep fisika yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta.: PT RajaGrafindo Persada.
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: MCGraw-Hill
- Giancoli, Douglas. 2001. *Fisika*. Jakarta: Erlangga.
- Kanginan, Marthen. 2002. *IPA Fisika*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Nur dan Ibrahim . 2002. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Surya. 2004. *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil prose Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrun. 1979. *Teknik yang Menjadi Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 1994. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

- Rus Effendi. 1991. *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Khususnya dalam Pengajaran untuk Guru dan Calon Guru*. Bandung: Tarsito.
- Saripuddin, dkk. 1996. *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarsono, FX. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK), Rencana, Desain, dan Implementasi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sudjana. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Karunia.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA

Herlina

Guru SDN 007 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya penyerapan materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Barat. Di mana Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia merupakan salah satu materi pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran Mind Mapping. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia sebelum perbaikan presenase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 24,00% atau hanya 6 orang siswa yang tuntas belajar. Dengan KKM yang telah ditentukan penulis yaitu 65 dan 75% siswa tuntas belajar. Kemudian dilaksanakan siklus 1 dan diperoleh presenase ketuntasan belajar siswa 60,00% atau 15 siswa tuntas belajar. Artinya masih ada 10 siswa yang belum tuntas sehingga penulis merasa perlu untuk melanjutkan perbaikan kembali pada siklus II. Setelah melalui perbaikan pada siklus II maka diperoleh nilai rata-rata 83,60. Presentase ketuntasan sebesar 90.00%. Hal ini dianggap cukup oleh penulis dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Barat.

Kata kunci: Mind Mepping, Keragaman Suku dan Budaya

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS SD menyatakan bahwa Pengajaran sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini. Dengan demikian IPS bertugas membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, baik yang menyangkut potensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) dalam lingkungan hidupnya. Inilah misi dan sekaligus hakekat IPS SD.

Peranan guru sangat penting dalam mengenali potensi siswa yang berbeda-beda baik berupa kapasitas atau kemampuan dan karakteristik yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan atau menunjang pengembangan potensi lain yang berhubungan dengan cara belajar siswa di kelas. Mengetahui ada begitu banyaknya potensi yang perlu dikembangkan pada diri siswa, guru perlu mencari dan memilih cara untuk mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi tersebut melalui kegiatan belajar yang dijalani siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Sehingga, kelas dapat menjadi lebih kondusif sehingga mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh terhadap nilai siswa secara akademis.

Peningkatan mutu pendidikan perlu terus dilakukan agar bangsa Indonesia mampu bersaing secara global dengan bangsa lain, mengingat pendidikan merupakan kunci utama perubahan suatu bangsa menuju arah yang lebih baik. Anak-anak harus pula didik perasaaan sosialnya sebagai lanjutan pendidikan sosial yang telah diterima anak-anak itu dari lingkungan keluarganya (Ngalim, 2007). Untuk itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha pendidik baik dari keluarga maupun tenaga pendidik. Sehubungan dengan uraian di atas, pembelajaran IPS di SD Negeri 007 Balikpapan Barat Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan khususnya di kelas atas, guru masih sering menggunakan metode pembelajaran yang mudah dan simpel, yaitu metode ceramah, hafalan dan latihan saja, sehingga hasil belajarnya sangat rendah dan masih jauh dari yang diharapkan.

Kondisi pembelajaran IPS yang terjadi di SD Negeri 007 Balikpapan Barat khususnya di kelas V kurang efektif. Siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS, sehingga rata-rata nilai ulangan harian yang diperoleh siswa pada materi Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai prestasi belajar pada materi Keragaman Budaya Bangsa di Indonesia di kelas V tahun pelajaran 2017/2018 dari 25 siswa hanya 6 siswa yang mendapat nilai ≥ 65 . Sedangkan sisanya 19 siswa nilainya < 65 . Jika dihitung persentasenya adalah 24,00% siswa mendapat nilai ≥ 65 dan 76,00 % siswa mendapat nilai < 65 , sehingga nilai rata-rata hanya 54,60. Keadaan ini sangat jauh dari harapan standar ketuntasan belajar siswa menurut KKM di SDN 007 Balikpapan Barat yaitu harus ada 75% siswa mendapat nilai ≥ 65 .

Langkah alternatif yang penulis ajukan adalah penerapan model pembelajaran *mind mapping* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di

Indonesia. Alasan dipilihnya strategi model pembelajaran *mind mapping*, karena strategi ini memiliki kelebihan dibandingkan model pembelajaran lainnya. Siswa akan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Siswa mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Siswa juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Disamping itu metode *mind mapping* yang merupakan metode mengajar yang lebih cocok dan diperlukan apabila hendak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara sistematis, berpikir kritis mengekspresikan kemampuan serta menilai kemampuan mengkomunikasikan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah : Apakah penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada siswa kelas V SDN 007 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 007 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2017/2018 dalam pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia setelah penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, kata “belajar” sering kita dengar bahkan sering kita ucapkan. Akan tetapi masih banyak orang yang belum memahami apa yang dimaksud dengan belajar atau bagaimana proses belajar terjadi. Secara tradisional, belajar itu adalah usaha untuk menambah atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Sedangkan menurut Rasyad, Aminuddin. (2000:201) menganggap belajar sebagai “ *a change in behavior*” atau perubahan perilaku yang baru sehingga dengan perilaku tersebut dapat mengadakan penyesuaian dan pertimbangan dengan tuntutan-tuntutan hidupnya. Secara fisiologi proses belajar seseorang tergantung pada kesempurnaan panca indra yang dimilikinya.

Pengertian Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat, tapi mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial. Sapriya dkk, (2006:3). Dalam kurikulum 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pada prinsipnya ilmu sosial sangat kompleks dengan masalah kehidupan yang dihadapinya. Penyajian IPS pada program pengajaran di tingkat sekolah khususnya sekolah dasar memerlukan konsep dari berbagai pilihan cabang ilmu.

Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Tujuan pembelajaran IPS SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pemimpin (*managerial*), harus dapat mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, memotivasi, mengawasi pikiran perasaan atau tindakan, dan tingkah laku siswa. Dari pengertian itu, berarti seorang guru harus melakukan usaha menggerakkan, memberikan motivasi, serta menyatukan pikiran dan tingkah laku para siswa dengan guru-guru agar mengarah pada tujuan yang terdapat di dalam program kelas. Maka kemampuan profesional yang dituntut dari seorang guru dalam melaksanakan fungsi dan peranannya di kelas adalah bagaimana guru memadukan semua upayanya, sehingga terwujud keserasian dalam seluruh kegiatan belajar mengajar IPS di kelas dan mempermudah proses pencapaian tujuan pengajaran IPS.

Hasil Belajar

Belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah dalam buku Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012:15). Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresepasi dan abilitas, (Hamalik dalam buku Asep Jihad dan Abdul, 2012:15). Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, (Oemar Hamalik, 2002:155). Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Secara garis besar, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perilaku yang relatif menetap.

Metode Belajar Mengajar

Secara umum metode mempunyai pengertian suatu cara yang ditempuh dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, metode belajar biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Metode belajar mengajar merupakan suatu prosedur memilih, menetapkan, dan memadukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan suatu strategi merupakan kegiatan awal dari seluruh proses belajar mengajar. Metode belajar mengajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap

hasil belajar siswa yang bersangkutan, bahkan sangat menentukan. Oleh sebab itu seorang guru jika ingin tercapai tujuan pembelajarannya, dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun metode belajar mengajar.

Pengertian Metode *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping* adalah “sistem akses dan pengambilan kembali data yang sudah hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak anda yang menakjubkan yang membantu anda belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan anda mendapat daya ingat yang sempurna” (Tony Buzan, 2004:13).

Teknik *Mind Mapping* pertama kali dipopulerkan oleh seorang psikolog bernama Dr.Tony Buzzan pada tahun 1970 dan mulai dikenal di Indonesia sejak awal tahun 1990-an. *Mind Mapping* mengandalkan gambar dan hubungan satu dengan lainnya dengan menggunakan gambar, kata, angka, logika dan warna menjadi suatu cara yang unik (Tony Buzzan, 2004).

Prinsip *Mind Mapping* adalah merangkum semua pelajaran dengan cara belajar yang tidak linier (atas ke bawah) tapi bercabang. Dengan adanya rangkuman maka memudahkan orang untuk menghafal dan mengerti. Memulai belajar dengan *Mind Mapping*, awalnya dengan menentukan satu materi yang akan dipelajari dengan menggambar di tengah-tengah halaman kosong.

Dengan *mind mapping* umumnya informasi yang kompleks akan diubah menjadi lebih sederhana dalam satu halaman saja, sehingga proses berpikirnya menjadi lebih sistematis. Sementara itu bagi orang yang memiliki gaya belajar yang non-visual, *mind mapping* tetap saja berguna misalnya dengan menggunakan bantuan auditori.

Mind mapping ini juga membantu anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini karena *mind mapping* membantu seseorang lebih gampang belajar dengan cara mengorganisir segala informasi yang diterimanya menjadi lebih ringkas, serta membuat hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya lebih jelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif.

Manfaat Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran

Menurut Akhmad Sudrajat seorang praktisi pendidikan di Kabupaten Kuningan, *mind mapping* dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, diantaranya:

1. Siswa dapat memetakan apa yang didiskusikan bersama teman-temannya
2. Siswa dapat memetakan tentang proses dan hasil observasi yang dilakukannya
3. Siswa dapat mempraktekan tentang apa yang didengarnya
4. Siswa dapat mempraktekan tentang apa yang harus dipresentasikannya di kelas
5. Siswa dapat memetakan aneka aktivitas belajar lainnya, baik yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun hasil belajarnya.

Dengan *mind mapping*, siswa diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan secara kreatif, sesuai dengan apa yang dipahaminya masing-masing, bukan menjiplak pengetahuan secara membabi-butu.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Mind Mapping*

Agar pelaksanaan metode *mind mapping* ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh yaitu sebagai berikut, (Tony Buzan,, 2004:21) :

1. Mulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang. Karena memulai dari tengah-tengah permukaan kertas akan memberi keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar keluar ke segala arah, dan mengekspresikan diri lebih bebas dan alami.
2. Gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral siswa. Karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu anda menggunakan imajinasi. Gambar yang letaknya di tengah-tengah akan tampak lebih menarik, membuat siswa tetap terfokus, membantu siswa memusatkan pikiran, dan membuat otak semakin aktif dan sibuk
3. Gunakan warna pada seluruh *mind mapping*. Karena bagi otak warna-warni tidak kalah menariknya dari gambar. Warna membuat *mind mapping* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif, dan ini juga adalah hal yang menyenangkan
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya. Karena, seperti yang telah kita ketahui, otak bekerja dengan menggunakan asosiasi. Jika kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan jauh lebih mudah dalam memahami dan mengingat. Menghubungkan cabang-cabang utama akan menciptakan dan membangun suatu struktur dasar bagi pikiran. Ini sama dengan yang terjadi di alam dimana pohon mempunyai cabang-cabang yang saling berhubungan dan memancar keluar dari batang pohon. Maka hubungkanlah, jangan sampai ada kesenjangan antara cabang ke jaringnya.
5. Buatlah cabang-cabang *mind mapping* berbentuk melengkung bukannya garis lurus, karena jika semuanya garis lurus, ini akan membosankan otak siswa. Cabang-cabang yang melengkung dan hidup seperti cabang-cabang sebuah pohon jauh lebih menarik dan indah bagi mata siswa.
6. Gunakan satu kata kunci perbaris, karena kata kunci tunggal akan menjadikan *mind map* lebih kuat dan fleksibel.
7. Gunakan gambar di seluruh *mind mapping*, karena setiap gambar seperti gambar sentral, juga bernilai seribu kata. Jadi, apabila kita hanya memiliki 10 gambar saja pada *mind mapping*, ini sudah sama dengan 10.000 kata yang terdapat dalam suatu catatan.

Sebagai Suatu metode dalam proses belajar mengajar maka metode *Mind mapping* memiliki kelebihan dan kekurangan di antaranya sebagai berikut:

Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* dalam (Mike Hernacki dan Bobbi Deporter, 2011) memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

a. Fleksibel

Jika siswa tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, siswa dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam *mind mapping* siswa tanpa harus kebingungan.

b. Dapat memusatkan pikiran

Siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, siswa dapat berkonsentrasi pada gagasannya.

c. Meningkatkan pemahaman

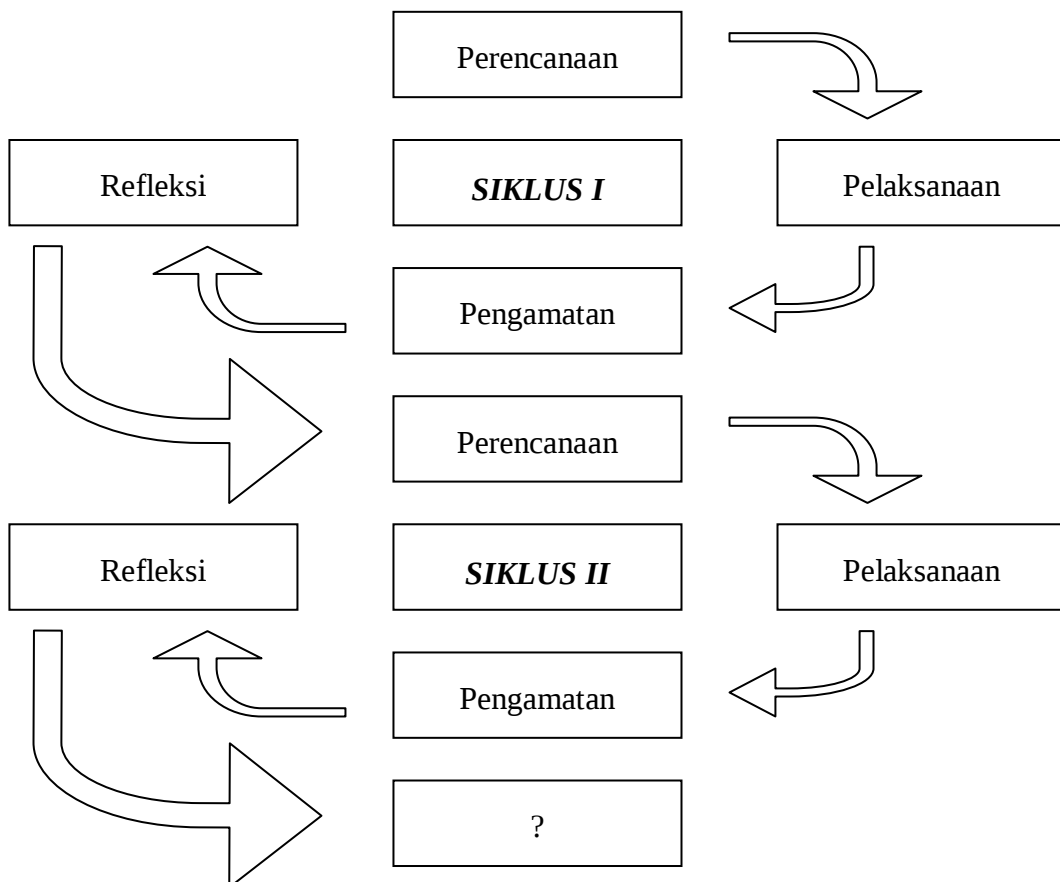
Ketika membaca suatu tulisan atau laporan, teknik *mind mapping* akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantiya.

d. Menyenangkan

METODE PENELITIAN

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak selakuobserver. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan . Dilakukan tes akhir belajar pada setiap siklus. Dalam setiap siklus akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan atau perbaikan pembelajaran yang dirancang berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas siswa dan situasi yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data secara garis besar dilakukan pada saat berikut:

1. Orientasi atau studi pendahuluan hingga identifikasi awal permasalahan.
2. Pelaksanaan, analisis dan refleksi terhadap siklus I
3. Pelaksanaan, analisis dan refleksi terhadap siklus II
4. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I, II
5. Menganalisis kemampuan pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *mand Mapping*.
6. Menganalisis sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan metode *mand Mapping* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang diperoleh dari observasi setiap siklus dan tes yang diberikan setelah seluruh siklus dilakukan.

Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis sebagai berikut:

1. Menyeleksi data. Data yang terkumpul kemudian diseleksi atau dilakukan pemilihan data yang representatif yang mengarah pada tujuan penelitian.
2. Mengklarifikasi data. Data yang diperoleh kemudian diklarifikasi berdasarkan tujuan untuk memudahkan pengolahan data.
3. Menganalisis catatan Lapangan. Menyimpulkan atau mendeskripsi hasil pembelajaran IPS selama penelitian berlangsung yaitu yang terdapat pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Balikpapan Barat semester I tahun ajaran 2017/2018. Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 orang siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus dimana hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Hasil Peningkatan Belajar Siswa Kondisi Awal-Siklus I

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
Rata-rata	54,60	71,60	17,00
Siswa tidak Tuntas	19	10	9
Presentase	76,00%	40,00%	36,00%
Siswa Tuntas	6	15	9
Presentase	24,00%	60,00	36,00%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilaksanakan penerapan dengan metode *mind mapping* rata-rata 54,60 meningkat menjadi 71,60 setelah guru menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* pada materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran	66	66%
2	Pemanajemen waktu	64	64%
3	Penggunaan perbendaharaan kata	62	62%
4	Mendesain <i>mand map</i>	60	60%
5	Mempresentasikan <i>mand map</i>	67	67%
Jumlah		319	
Rata-rata aktivitas siswa siklus I		63,80%	

Dari table di atas dapat dilihat bahwa Pada siklus 1 dalam pembuatan *mand map* hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih berlangsung kurang baik. Hal ini dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa siklus I hanya mencapai 63,80% dengan kategori kurang.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Nilai	Persentase
1	Penyampaian tujuan pembelajaran	3	75%
2	Menyampaikan langkah pembelajaran	3	75%
3	Kemampuan guru dalam menerapkan metode <i>mand mapping</i>	2	50%
4	Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa	2	50%
5	Kemampuan guru dalam manajemen waktu	2	50%
6	Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan	1	25%
Jumlah		13	
Rata-rata persentase observasi guru tiap pertemuan		54,17%	

Refleksi dilakukan dengan menganalisa setiap tahapan. Hasil analisis Berdasarkan table 4.2 di atas, maka kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih dalam kategori kurang baik, yang ditunjukkan dengan rata-rata 54,17 %. Artinya guru sudah dapat menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, sedangkan dalam menerapkan metode *mand mapping*, mengarahkan siswa, manajemen waktu, mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan masih kurang baik.

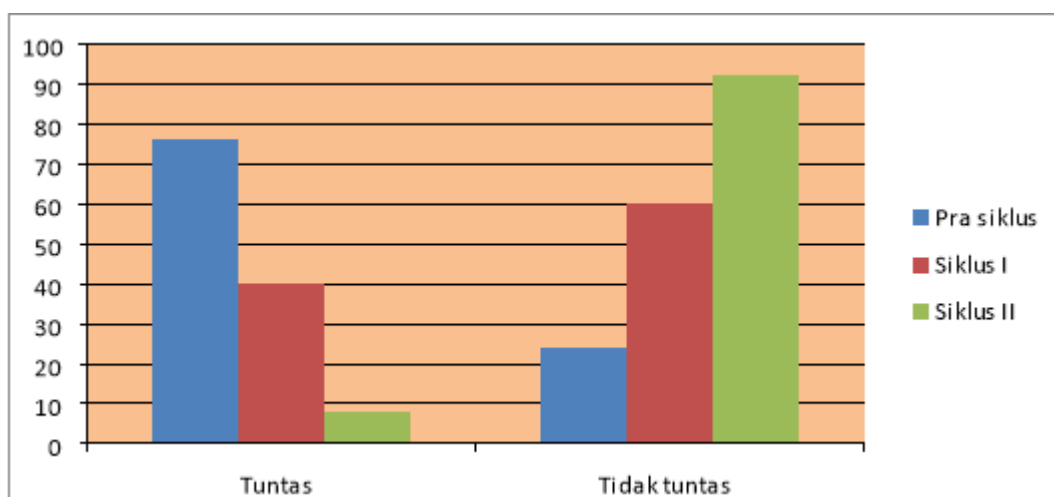
Siklus II

Kegiatan penulis dan observer pada siklus II ini, adalah menyusun rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi dan revisi pada siklus I. Pelaksanaan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan satu pertemuan. Pembelajaran pada siklus II masih tetap berpedoman pada rencana pembelajaran awal. Sub pokok bahasan yang diajarkan adalah “keragaman budaya bangsa Indonesia”. Waktu dan metode yang digunakan sama seperti pada siklus I. Pada

kegiatan awal guru mengulas konsep yang kurang dipahami oleh siswa pada siklus sebelumnya, kemudian guru menjelaskan kembali langkah-langkah pembuatan *mand mapping*, kemudian siswa diminta untuk membuat *mand mapping* dan mempresentasikan hasil *mand mapping* yang telah mereka buat. Pembelajaran ditutup dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi kemampuan individu untuk mengetahui daya serap siswa dan daya serap kelas.

Tabel 5. Tabel Hasil Peningkatan Belajar Siklus I-siklus II

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
Rata-rata	71,60	83,60	12,00
Siswa tidak Tuntas	10	3	7
Presentase	40,00%	8,00%	-32,00%
Siswa Tuntas	15	23	8
Presentase	60,00	92,00	28,00%



Gambar 1. Grafik Perbandingan Ketuntasan hasil evaluasi Belajar Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan siswa yang tuntas belajar dari 6 siswa (24,00%) pada pra tindakan menjadi 15 siswa (60,00%) pada siklus I, dan menjadi 23 siswa (92,00 %) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 19 siswa (76,00 %) pada pra tindakan menjadi 10 siswa (40,00 %) pada siklus I, dan menjadi 2 siswa (8,00%) pada siklus II.

Rata-rata hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa 54.60, pra siklus, menjadi 71,60 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 83.60.

Peningkatan rata-rata belajar meningkat sebanyak 13,00 disertai dengan peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 36,00%. Keberhasilan siklus II juga tidak luput dari peran peneliti sebagai guru yang kian meningkat dari aspek manajemen waktu, pengawasan siswa, menambah variasi pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan *mind map* dengan gambar yang kurang dipahami siswa dan guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran baik dalam hal bertanya, menjawab, presentasi, maupun menanggapi hasil presentasi *mind map* siswa lainnya sehingga proses pembelajaran terkondisikan dengan baik disbanding siklus sebelumnya.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan siklus II

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor Siklus I	Persentase	Jumlah Skor Siklus II	Persentase
	Memperhatikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran.	66	66%	86	86%
	Manajemen waktu	64	64%	80	80%
	Penggunaan perbendaharaan kata	62	62%	80	80%
	Mendesain <i>mand map</i>	60	60%	85	85%
	Mempresentasikan <i>mand map</i>	67	67%	80	80%
Jumlah		319		411	
Rata-Rata		63,80		82,20	

Aktivitas siswa sebagaimana dalam tabel di atas, dapat diuraikan bahwa rata-rata prosentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,80 % dalam kategori cukup. Namun dalam siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu menjadi 82,20 % dalam kategori sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung meningkat. Kegiatan pembelajaran berjalan tertib, aktif, dan tingkat kesiapan belajar siswa tinggi. Siswa benar-benar memperhatikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *mand mapping*. Kemampuan siswa membuat *mind map* meningkat. Manajemen waktu yang baik dan efisiensi. Penggunaan kata yang ringkas pada sub-sub cabang sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 7. Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I, dan II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%
1	Penyampaian tujuan pembelajaran	4	100%	4	100%
2	Menyampaikan langkah pembelajaran	3	75%	3	75%
3	Kemampuan guru dalam menerapkan metode <i>mand mapping</i>	3	50%	3	50%
4	Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa	3	50%	3	50%
5	Kemampuan dalam manajemen waktu	4	100%	4	100%
6	Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan	3	75%	3	75%
Jumlah		13		20	
Rata-Rata		54,17		83,33%	

Aktivitas guru sebagaimana dalam tabel di atas, dapat diuraikan bahwa rata-rata prosentase pada siklus I sebesar 54,17 %. Jadi aktivitas guru dalam proses

pembelajaran dalam kategori sangat kurang. Namun dalam siklus II, aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu menjadi 83,33 %. Sehingga kegiatan aktivitas guru pada siklus II sudah sangat baik.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia kelas V pada SDN 007 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata nilai 71,60 dengan kategori baik dan 83,60 pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, interaksi antara siswa menjadi tinggi dan meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa membuat *mind map* semakin bagus. Manajemen waktu yang baik dan efisiensi. Penggunaan kata yang ringkas pada sub-sub cabang sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh peneliti

Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di dalam proses pembelajaran IPS khususnya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, dapat meningkatkan motivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta. Bumi Aksara.
- Aunurrahman, dkk. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Bobby de Porter, Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Penerbit Kaifa
- Dahar, R. W. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2006. *Perangkat Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta : Erlangga
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fudyartanto, Ki. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Penerbit: Global Pustaka Utama

- Gredler, Margaret E. Bell. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik Oemar 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Penerbit: Rineka Cipta
- Kiranawati.2007. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Kurniasih, Imas. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Margaret E. Bell. Gredler. 2011. *Belajar dan membelajarkan*. Jakarta. Penerbit: Raja Grafindo & Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Jakarta. Penerbit: Rajawali Press.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn TENTANG PELAKSANAAN PEMILU DAN PILKADA DI INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROLE PLAYING*

Rusmini Natalin

Guru SDN 007 Balikpapan Barat

Abstrak

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa SDN 007 Balikpapan Barat. Hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa dari 28 siswa hanya 5 siswa yang mendapat nilai ≥ 78 . Sedangkan sisanya 23 siswa nilainya ≤ 78 . Jika dihitung persentasenya adalah 17,86% siswa mendapat nilai ≥ 78 dan 82,14% siswa mendapat nilai ≤ 78 , sehingga nilai rata-rata hanya 60,36. Keadaan ini sangat jauh dari harapan standar ketuntasan belajar siswa menurut KKM di SDN 007 Balikpapan Barat yaitu harus ada 75% siswa mendapat nilai ≥ 78 . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar PKn Pada Materi Pelaksanaan Pemilu dan pilkada di Indonesia di Kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*. Adapun setting penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 28 orang terdiri atas 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan pada semester I tahun pembelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kegiatan pembelajaran guru, observasi kegiatan siswa, serta tes tertulis pada akhir siklus. Analisis data yang digunakan interpretasi berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dengan pembahasan berdasarkan skala persentase dan indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan kurikulum. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata belajar siswa, berturut-turut pada siklus I adalah presentase ketuntasan sebesar 71,42 sedangkan presentase ketidak tuntasn sebesar 28,57 dengan rata-rata hasil belajar sebesar 79,28 Sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan sebesar 92,85 sedangkan presentase ketidak tuntasn sebesar 7,14 dengan rata-rata hasil belajar sebesar 90,35. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia di kelas VI SD Negeri 007 Balikpapan Barat.*

Kata Kunci : Hasil Belajar, Motode kooperatif, *role playing*, pemilu, dan pilkada

PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan bentuk perilaku manusia yang sangat penting dan utama bagi peningkatan sumber daya manusia. Proses belajar membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar ia dapat mempertahankan kehidupannya. Secara sederhana proses belajar diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri individu maupun dari luar diri individu sehingga individu menjadi tahu dan terampil.

Proses belajar juga merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, evaluasi, guru, dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, biasanya guru memilih salah satu atau beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran ini merupakan strategi awal untuk menentukan dan merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan demikian pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menentukan dan memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar siswa secara aktif dan mandiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pembelajaran memiliki implikasi strategis untuk pengembangan potensi siswa, tetapi pada umumnya para guru masih memiliki kelemahan dalam menentukan metode yang terbaik untuk dipilih dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya di kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus benar-benar memperhatikan karakteristik siswa sehingga dengan metode tersebut guru mampu memancing emosi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Terutama dalam hal pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Dimana PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dan strategis dalam membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta membentuk sikap dan perilaku keseharian siswa, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Melalui mata pelajaran PKn ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu pembelajaran PKn di sekolah dasar harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswanya.

Pembelajaran PKn yang dapat diterapkan di sekolah dasar harus menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum dapat tercapai. Jika pembelajaran PKn dilaksanakan tanpa menggunakan media dan metode yang tepat, maka dapat dipastikan hasilnya akan sangat mengecewakan.

Sehubungan dengan uraian di atas, pembelajaran PKn di SD Negeri 007 Balikpapan Barat Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan khususnya di kelas VI, masih menemukan beberapa kendala diantaranya yaitu guru masih sering menggunakan metode pembelajaran yang mudah dan simpel, yaitu metode ceramah dan latihan saja, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengaktifkan

siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran PKn yang sedang diajarkan.

Sebagian siswa memandang mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas.

Kondisi pembelajaran PKn yang terjadi di SD Negeri 007 Balikpapan Barat tersebut mengakibatkan rata-rata nilai ulangan harian yang diperoleh siswa pada materi Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai prestasi belajar pada materi pokok bahasan Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia di kelas VI tahun pelajaran 2018/019 dari 28 siswa hanya 5 siswa yang mendapat nilai ≥ 78 . Sedangkan sisanya 23 siswa nilainya ≤ 78 . Jika dihitung persentasenya adalah 17,86% siswa mendapat nilai ≥ 78 dan 82,14% siswa mendapat nilai ≤ 78 , sehingga nilai rata-rata hanya 60,36. Keadaan ini sangat jauh dari harapan standar ketuntasan belajar siswa menurut KKM di SDN 007 Balikpapan Barat yaitu harus ada 75% siswa mendapat nilai ≤ 78 .

Langkah alternatif yang penulis ajukan adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Role Playing* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn materi Pelaksanaan pemilu dan Pilkada di Indonesia.

Alasan dipilihnya strategi model pembelajaran Kooperatif tipe *Role Playing*, karena strategi ini memiliki kelebihan dibandingkan model pembelajaran lainnya. Siswa akan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Siswa mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Siswa juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Disamping itu media bermain akan sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Bermain peran juga dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk: Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2018/2019 dalam pelajaran PKn materi Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di Indonesia setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *role playing*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut Slameto (Syaiiful Bahri Djamarah, 2011: 13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungannya yang diperoleh hasil pengalaman. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhibinsyah (2011: 68) bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 13) belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang diperoleh dari suatu pengalaman dari interaksi lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian belajar dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menghasilkan perubahan perilaku setelah mengalami pengalaman. Melalui pengalaman menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam belajar.

Menurut Sukmadinata (Suyono & Hariyanto, 2011: 128 -129) prinsip umum belajar merupakan kegiatan yang berlangsung seumur hidup dan terjadi perkembangan pada individu yang melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mencakup aspek kehidupan yakni mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik serta keterampilan hidup (*life skill*) untuk itu dibutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain. Arahan dan bimbingan dapat diperoleh dengan guru maupun tanpa guru misalnya teman sebaya atau orang yang berkompeten.

Motivasi juga dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, jika motivasi yang dimiliki rendah maka akan terjadi hambatan dalam belajar. Untuk itu diperlukan motivasi yang tinggi agar memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hambatan lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran selain motivasi yaitu lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung. Lingkungan yang gaduh dan tidak kondusif menjadikan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Saat belajar individu memerlukan situasi lingkungan yang kondusif dan nyaman. Karena saat belajar terjadi proses berfikir yang membutuhkan konsentrasi, untuk itu diperlukan lingkungan kondusif dan nyaman agar dapat konsentrasi dengan baik. Dari pengertian dan prinsip belajar yang sudah dijelaskan maka dapat dinyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan dilakukan dimana saja dan berlangsung sampai akhir hayat.

Ciri Karakteristik Belajar

Menurut Brown (M.Thobroni & Arik Mustofa, 2013: 18-19) karakteristik pembelajaran ialah sebagai berikut.

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Proses mengingat-ingat melihat sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisasi.
5. Belajar bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguasai atau memperoleh suatu pengetahuan. Dalam

belajar dibutuhkan keterlibatan secara langsung. Keterlibatan tersebut dapat berupa mengingat-ingat suatu informasi atau dengan melakukan latihan. Dengan demikian dapat terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Perubahan perilaku diperoleh dari kegiatan pengamatan maupun dari kegiatan yang berbentuk latihan. Dari suatu pengamatan seorang siswa dapat meniru perbuatan yang diamatinya. Sedangkan yang diperoleh dari bentuk latihan dapat dengan pengalaman langsung yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika dalam pembelajaran kegiatan siswa mengamati serta dilatih secara langsung maka mudah untuk terjadi perubahan perilaku. Dari pengamatan dan latihan yang dilakukan dapat menjadi penguatan dalam pembelajaran. Dari karakteristik pembelajaran yang dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran membutuhkan suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Pengertian Hasil Belajar

Tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran yaitu untuk memperoleh hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar diperoleh jika terjadi perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 5-6) hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar tidak hanya berdasarkan nilai atau skor yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar menurut pemikiran Gagne (M.Thobroni & Arik Mustofa, 2013: 22) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal merupakan kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan baik dan bentuk bahasa, lisan maupun tertulis. Menurut Bloom (Agus Suprijono, 2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi. Kemampuan afektif meliputi; sikap menerima, memberikan tanggapan, penilaian atau penghargaan, organisasi, karakterisasi. Sedangkan kemampuan psikomotor meliputi; meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai dan naturalisasi.

Dari pengertian hasil belajar yang sudah dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku manusia yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil belajar di tandai dengan proses tidak tahu menjadi tahu.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu: Mata pelajaran PKn merupakan mapel yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Menurut Zamroni (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013: 15) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013: 15) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran PKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Permendiknas No.22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
2. berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
3. berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi,
4. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
5. berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seyogyanya pembelajaran PKn tidak hanya didominasi dengan ceramah yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arthur K. Eliis (Samsuri, 2011: 4) bahwa kata kunci dalam pembelajaran PKn ialah partisipasi. Untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PKn yang telah ditentukan.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki 8 ruang lingkup kajian yaitu persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan politik, Pancasila dan globalisasi.

Berdasarkan 8 ruang lingkup tersebut maka disusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PKn sesuai dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dilaksanakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PKn kelas VI Semester I

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	2. Memahami system Pemerintahan di Indonesia	3.3. Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1978, 1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif diantaranya, yang disebutkan dalam sugiyanto (2008:11), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Lie dalam sugiyanto (2008:7) mengemukakan bahwa: pengajaran kooperatif (cooperative) adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen tersebut adalah; saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Menurut Trianto (2007:8), pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pengajaran, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang sederhana tetapi heterogen untuk menciptakan interaksi yang saling asuh secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role playing*

Pembelajaran Kooperatif tipe *role playing* (bermain Peran) adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield, 1986). Dalam *role playing* murid dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, *role playing* sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain (Basri Syamsu, 2000).

Metode *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri murid (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Lebih lanjut prinsip pembelajaran memahami kebebasan berorganisasi, dan menghargai keputusan bersama, murid akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah, melakukan pemungutan suara terbanyak dan bersikap mau menerima kekalahan sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut dan secara aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari (Boediono, 2001). Jadi, dalam pembelajaran murid harus aktif, karena tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Pada Model pembelajaran *role playing*, pengorganisasian kelas secara berkelompok, masing-masing kelompok memperagakan/ menampilkan scenario yang telah disiapkan guru. Siswa diberi kebebasan berimprovisasi namun masih dalam batas-batas scenario dari guru.

Langkah-Langkah Model Role playing

Menurut Jill Hadfield, (1986). Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *role playing* adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama, guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan. Dalam proses pembelajaran, sebelum pembelajaran di mulai terlebih dahulu guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan beberapa hari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
2. Langkah Kedua, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.
3. Langkah ketiga, guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
4. Langkah keempat, memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Langkah kelima, memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Langkah keenam, masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Langkah ketujuh, setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
8. Langkah kedelapan, masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Langkah kesembilan, siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan secara umum.

10. Langkah kesepuluh, diakhir pembelajaran guru mengevaluasi siswa untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*, diantaranya; adalah selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya. Pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkan sedangkan pengamat melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.

Pembelajaran *role playing*, pemeranan tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa penasaran siswa. Dengan demikian diskusi atau tanya jawab setelah bermain peran akan berjalan dengan aktif.

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*.

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* disebutkan oleh Slameto (1991:105) Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

1. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
2. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
3. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
4. Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan di bahas dalam proses belajar.

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* juga memiliki kelemahan diantaranya:

1. Bermain peran memakan waktu yang banyak.
2. Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya.
3. Bermain peran tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.
4. Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan dengan sungguh-sungguh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto,dkk (2007: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan dari kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang

sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn menggunakan metode *role Playing* kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, dalam artian peneliti terlibat dalam kegiatan yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2010: 310). Dalam penelitian ini dilakukan kolaborasi antara peneliti dan teman sejawat. Peneliti bertindak sebagai subyek yang melakukan tindakan sedangkan teman sejawat sebagai pengamat (observer).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat. Sekolah tersebut beralamatkan di Jalan Asrama Bukit Rt 11/36 Kel. Baru Ilir Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018. Pada tanggal 30 Agustus 2018 dilakukan pra tindakan, kemudian tindakan siklus I dan II. mulai pada tanggal 5 dan 11 September 2018 sesuai dengan jadwal dan materi PKn di kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat.

Subjek Dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN 007 Balikpapan Barat yaitu sebanyak 38 siswa. Terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah hasil belajar PKn menggunakan Metode pembelajaran Kooperatife tipe *role playing*.

Desain Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 16) penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Bermain Peran

Berdasarkan hasil pengamatan tentang kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok yang dilakukan pada siklus I, dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Kegiatan Bermain Peran Siklus I, dan II

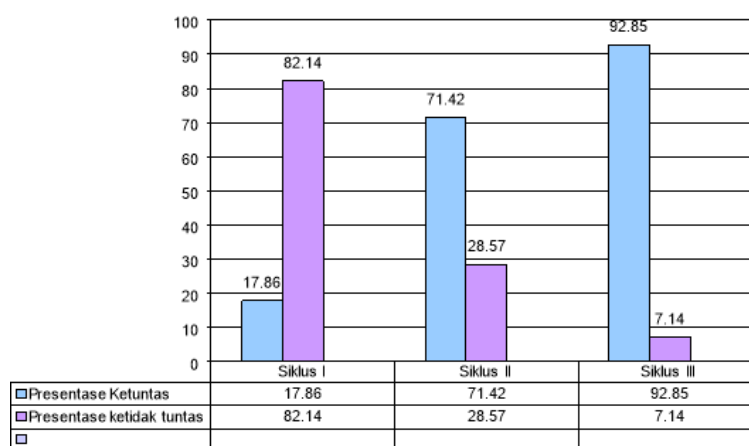
No	Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%
1	I. Calon Pemilih	86	71, 43	99	88,39
2	II. Peugas KPU	75	66,93	98	87,50
3	III. Calon Presiden dan Wapres	82	73. 21	94	83,92
4	IV. Peugas KPS	89	79,86	94	83,92
Jumlah		332		385	
Rata-Rata		74,10		96,25	

Kegiatan bermain peran sebagaimana dalam tabel di atas, dapat diuraikan bahwa rata-rata prosentase pada siklus I sebesar 74,10 %. Dengan Indikator yang dinilai terdiri dari Peran serta masing-masing anggota dalam bermain peran , kesungguhan dalam bermain peran, penguasaan peran, dan kesesuaian dengan tujuan. Pada siklus I terdapat 1 orang siswa yang kurang dalam kesungguhan dalam bermain peran dan terdapat 1 orang siswa yang kurang dalam penguasaan peran sedangkan pada siklus II semua siswa sudah baik dalam kesungguhan bermain peran serta baik dalam penguasaan bermain peran.

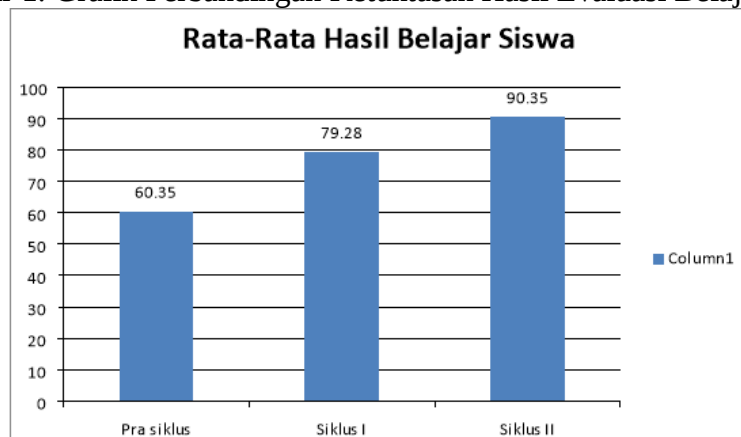
Jadi kegiatan bermain peran yang telah dilakukan siswa dalam kelompok sudah cukup baik pada siklus I. Dan dalam siklus II, kegiatan bermain peran mengalami peningkatan, yaitu menjadi 96,25 %. Jadi kegiatan bermain peran yang dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 22,15%. Sehingga kegiatan bermain peran pada siklus II sudah sangat baik. Dengan demikian kegiatan bermain peran yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok dalam kegiatan pembelajaran sudah baik.

Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II maka dapat diketahui sebagaimana dalam Grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Evaluasi Belajar Siswa



Gambar 2. Grafik Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan yang tuntas belajar dari 5 siswa (17,85%) pada pra tindakan menjadi 20 siswa (71,42 %) pada siklus I, dan menjadi 26 siswa (92,85%) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 23 siswa (82,14%) pada pra tindakan menjadi 8 siswa (28,57 %) pada siklus I, dan menjadi 2 siswa (7,14%) pada siklus II

Rata-rata hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa 60,35, pada siklus I menjadi 79,28, dan pada siklus II menjadi 90,35.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model role playing pada materi system pemerintahan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Disamping itu aktivitas siswa juga sangat baik. Siswa tampak sangat aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran PKn di sekolah, khususnya di SDN 007 Balikpapan Barat. Selain model pembelajaran kooperatif tipe role playing, sebaiknya guru dapat mengkaji model-model pembelajaran yang lain dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran PKn.

PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERAMBATAN BUNYI SISWA KELAS IVa SDN 018 BALIKPAPAN BARAT

Sumiati

Guru SDN 018 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi perambatan bunyi siswa kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes, data dianalisis menggunakan teknik diskriptif. Subyek penelitian adalah kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar kognitif yang tuntas dari pra siklus 8 orang (23,33%) sementara 22 orang (76,66%) siswa yang lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 59,33 sementara KKM yang ditetapkan sebesar 70 sebagai indikator ketuntasan belajar minimal. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 78,57 dan siklus II menjadi 92,85% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 73,21 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,21 pada siklus II. Dan untuk aktivitas siswa dengan mengamati 6 aspek yakni Aktivitas siswa dalam: mendengarkan pembelajaran di kelas, mencatat materi pelajaran di kelas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Melakukan percobaan, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, dan mempresentasikan hasil laporan pada siklus I dalam kategori cukup baik namun pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perambatan bunyoi, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *IPA, perambatan bunyi, Model Problem Based Learning, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, maka pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA merupakan bahan belajar yang sangat menuntut kemampuan siswa baik secara kognitif maupun psikomotorik, sehingga sangat diperlukan motivasi belajar untuk memperoleh prestasi yang maksimal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar mengajar harus melibatkan siswa secara langsung agar siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran IPA pada hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Empat unsur utama IPA ini seharusnya muncul dalam pembelajaran IPA.

Dalam upaya mencapai keempat unsur utama tersebut, maka metode mengajar menjadi salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang memiliki peran yang cukup strategis dalam membangkitkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Purwendarti (1990: 7) bahwa Metode mengajar berfungsi sebagai cara dalam menyajikan/menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan/isi pelajaran kepada siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran Ilmu pengeahuan Alam di SD, guru harus berusaha untuk membuat siswanya memiliki penguasaan materi ajar sesuai jenjang pada tiap ranah secara bertahap. Penguasaan ini harus sesuai dengan kompetensi dasar sampai indikator hasil belajar yang ingin dicapai. Hal ini juga sesuai dengan salah satu prinsip pengajaran, yaitu dimulai dari hal-hal yang mudah sebelum melangkah kepada hal-hal yang lebih kompleks.

IPA bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, tetapi pengajaran yang banyak memberi peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berfikir sehat dan logis. Materi pembelajaran IPA di SD telah diusahakan untuk dekat dengan lingkungan siswa, agar dapat mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep IPA secara langsung dan nyata.

Pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa apabila guru dapat memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*).

Seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah menggunakan metode yang tepat. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Imam Kasmadi (1998: 45) yang menyatakan bahwa tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif.

Berbeda halnya dengan pembelajaran IPA yang berlangsung di SDN 018 Balikpapan Barat. Observasi awal penelitian menemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 018 Balikpapan Barat, antara lain: (1) Metode penyampaian materi IPA terjadi pada satu arah yaitu terpusat pada guru (*Teaching Oriented*) yang menggunakan metode ceramah, (2) Kurang terlibatnya siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, (3) Guru kurang profesional dalam mengelola pembelajaran yang kondusif karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, dan (4) Guru jarang menggunakan alat peraga IPA.

Sementara siswa Kelas IV SDN 018 Balikpapan Barat mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA karena: (1) Sumber belajar yang minim, siswa tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, (2) Siswa kurang termotivasi ketika belajar, (3) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA yang cenderung abstrak, (4) Siswa merasa bosan atau jenuh pada materi pembelajaran, dan (5) Siswa sulit mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di sekitar lingkungan mereka

Hal tersebut di atas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran di SDN 018 Balikpapan Barat. Dimana hasil belajar IPA pada materi perambatan bunyi pada siswa kelas IV SDN 018 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2018/2019 menampakkan hasil yang minimum. Hal ini terlihat dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 7 orang (23,33%) sementara 22 orang (76,66%) siswa yang lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 59,33 sementara KKM yang ditetapkan sebesar 70 sebagai indikator ketuntasan belajar minimal.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu diadakan perbaikan. Guru memiliki peran penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Penerapan model dalam proses pembelajaran dirasa perlu sebagai upaya memberikan perbaikan terhadap permasalahan yang ada. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Cahyo (2013: 283), pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru.

Sedangkan Trianto (2011:51) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat tersebut Joyce (dalam Trianto, 2018:5) juga menyatakan bahwa, "Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran."

Jadi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran dengan demikian akan membuat siswa

aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta menemukan solusinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang perambatan bunyi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IVa di SDN 018 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAK

Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Hakikat IPA menurut Trianto (2013: 137), IPA dibangun atas dasar produk, ilmiah, proses ilmiah, sikap ilmiah dan nilai yang terdapat di dalamnya. Wahyana (dalam Trianto, 2013: 136), IPA adalah suatu kumpulan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang teralatisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

IPA merupakan salah satu dasar ilmu pengetahuan dan juga menjadi tumpuan bagi perkembangan iptek (Hidayat dan Pujiastuti, 2016: 186). Jadi dapat disimpulkan hakikat IPA adalah kumpulan teori yang mempelajari alam semesta, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah dan ilmunya selalu berkembang juga menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK, sehingga mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis guna mengembangkan sikap yang kreatif dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Terutama pada siswa SD mereka perlu mempelajari mengenai IPA karena mereka akan tumbuh dan berkembang di masyarakat nantinya.

Fungsi Pembelajaran IPA di SD

Fungsi mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagaimana digariskan dalam KTSP 2006 adalah :

1. Memberikan pengetahuan tentang pelbagai jenis dan perantai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan proses
3. Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari
4. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan
5. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi (Dediknas, 2006:14)

Berdasarkan fungsi pembelajaran IPA di SD yang telah digariskan dalam KTSP 2006 tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

serta memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep tersebut sebagai aplikasi memecahkan masalah yang dihadapi.

Model Problem Based Learning (PBL)

PBL adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Rahyubi, 2012: 245). Menurut Barrow dalam Huda (2015: 271), PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar (Daryanto, 2014:29).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang selama ini belum terpecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:51) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat tersebut Joyce (dalam Trianto, 2018:5) juga menyatakan bahwa, "Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran."

PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kunandar (2008:217) tahap-tahap dalam PBL adalah sebagai berikut: "Tahap1) orientasi siswa kepada masalah, tahap 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, tahap 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah." Selanjutnya, Ibrahim (dalam Trianto, 2009:98) memberikan tahapan PBL dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Model PBL

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah,

	memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap – 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap – 3 Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan penyelidikan berupa eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran PBL

Sanjaya (dalam Wulandari, 2012:2), menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Model pembelajaran PBL mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya dalam Wulandari (2012:2), kelemahan model PBL antara lain: 1) siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba, 2) keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

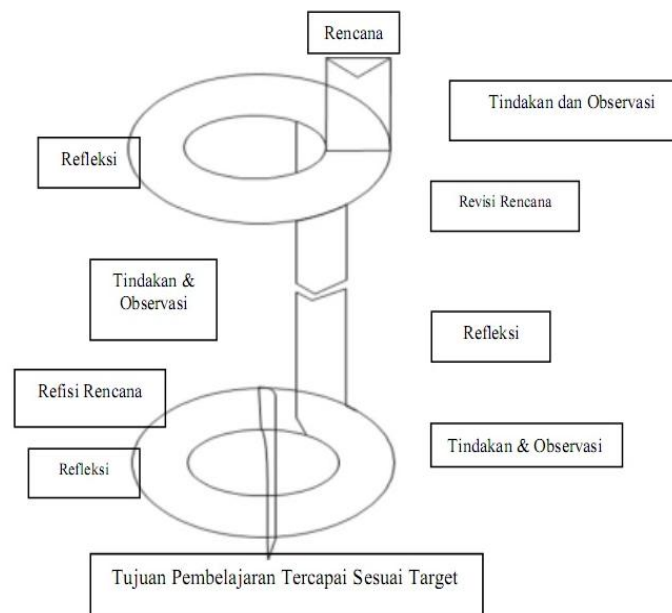
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rustam (2009:1) menyatakan “Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas sendiri dengan merancang,

melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sedangkan menurut Slameto, (2015: 148) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian praktis yang dimaksudkan memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara bekerja sama antara peneliti dengan guru.

Penelitian ini menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Menurut C. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hopkins, 2011: 92) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.



Gambar 1. Siklus PTK

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPA di kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat, yang meliputi aktivitas Siswa dan guru, serta hasil belajar IPA materi Perambatan Bunyi dalam kegiatan pembelajaran IPA.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan beralamat di jln Wolter Monginsidi RT.32 No.50 Kel. Baru Ulu Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembuatan pedoman lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL adalah dengan menyusun butir pedoman observasi dan menentukan alternatif observasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:338), yakni "Analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul." Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat pada mata pelajaran IPA materi perambatan Bunyi. Pelaksanaan tindakan dibagi atas 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Selama melaksanakan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IVb di sekolah tersebut yang membantu dalam melaksanakan penelitian. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I terdiri dari proses pelaksanaan model PBL yang dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan komponen yang tersedia pada lembar observasi yang dilaksanakan setiap kali pertemuan. Berikut hasil penelitian ditinjau dari aspek guru akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Hasil pengamatan pertemuan ke		Per sen tase	Keteranga n
		1	2		
A	Kegiatan Awal			75%	1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik
	1. Kemampuan guru melakukan apersepsi/motivasi	3	4		
	2. Kemampuan guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	2	3		
	3. Kemampuan guru memberi motivasi siswa untuk memperhatikan, mencatat dalam melakukan pembelajaran	2	3		
	4. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran	3	4		
B	Kegiatan Inti				
	5. Kemampuan guru menjelaskan Materi pelajaran	2	3		
	6. Kemampuan guru dalam membagi kelompok untuk melaksanakan diskusi atau tugas kelompok	3	4		

	7. Kemampuan guru membagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok	3	3		
	8. Kemampuan guru untuk membimbing siswa melakukan presentasi didepan kelompoknya	2	3		
	9. Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan	2	3		
C	Kegiatan Penutup				
	10. Kemampuan guru untuk mengadakan tindak lanjut proses pembelajaran dan menutup pelajaran	3	4		
	Rata-rata	2,5	3, 4		

Dari hasil pengamatan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I terlihat nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 2,5 kemudian pada pertemuan ke-2 menjadi 3, 4 dengan persentase ketuntasan mencapai 75%. Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran siklus I ini masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung masih menemukan beberapa kendala antara lain : 1) kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru 2) Guru masih kurang jelas dalam penyampaian langkah-langkah pembelajaran 3) Siswa belum terlalu memahami langkah-langkah pembelajaran model *PBL* 4) Siswa belum lengkap dalam menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan aspek guru untuk tahap pendekatan *PBL* siswa kelas Iva SDN 018 Balikpapan Barat pada pembelajaran IPA materi perambatan bunyi perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada Siklus I

No	Hal-hal yang Diamati	Pertemuan		Per sen tase	Keteranga n
		1	2		
1.	Aktivitas siswa dalam mendengarkan pembelajaran di kelas	2	3	51,66 %	1 = kurang 2 = cukup 3 = baik 4 = sangat Baik
2.	Aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran di kelas	3	4		
3.	Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	3	4		
4.	Aktivitas siswa dalam Melakukan percobaan	3	4		
5.	Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas	3	4		
6.	Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil laporan	3	4		
Jumlah Nilai		17	14		
Nilai Rata-rata		2,83	3,83		

Dari tabel 3. terlihat bahwa aktivitas siswa siklus I dapat dijabarkan bahwa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang terdapat pada item penilaian dikategorikan cukup dengan prosentase ketuntasan 51,66%.

Nilai hasil belajar siswa pada siklus I

Pada akhir proses pembelajaran siklus I seluruh siswa diberikan latihan atau tugas berupa soal tes evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika tentang mengenal pecahan sederhana. Adapun nilai hasil pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada (lampiran 8). Dari lampiran 8 tersebut dapat dibuat rekapitulasi nilai pembelajaran pada siklus I seperti pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi nilai hasil belajar pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai Rata-Rata	73,21
2.	Jumlah siswa yang tuntas	22
3.	Jumlah siswa belum tuntas	6
4.	Persentase ketuntasan	78,57
	KKM	70

Dari penyajian tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa setelah peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran proses pada perbaikan pembelajaran siklus I maka nilai hasil belajar yang dicapai mengalami peningkatan walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 78,57 dengan persentase ketuntasan 78,58%. Adapun jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ini berjumlah 22 siswa sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 28.

Tabel 5. Hasil pengamatan aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Hasil pengamatan pertemuan ke		Persentase	Keterangan
		1	2		
A	Kegiatan Awal			95%	1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik
	1. Kemampuan guru melakukan apersepsi/motivasi	4	5		
	2. Kemampuan guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	3	5		
	3. Kemampuan guru memberi motivasi siswa untuk memperhatikan, mencatat dalam melakukan pembelajaran	3	4		
	4. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran	4	5		

B	Kegiatan Inti				
	5. Kemampuan guru menjelaskan Materi pelajaran	4	4		
	6. Kemampuan guru dalam membagi kelompok untuk melaksanakan diskusi atau tugas kelompok	4	5		
	7. Kemampuan guru membagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok	4	4		
	8. Kemampuan guru untuk membimbing siswa melakukan presentasi didepan kelompoknya	4	4		
	9. Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan	4	5		
C	Kegiatan Penutup				
	10. Kemampuan guru untuk mengadakan tindak lanjut proses pembelajaran dan menutup pelajaran	4	4		
	Rata-rata	3,7	4,5		

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II terlihat nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan pertama 3,7 pada pertemuan kedua 4,5 dengan prosentase ketuntasan mencapai 95%.

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sudah baik, hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh pada kegiatan awal yang terdiri dari 4 aspek, hanya 2 aspek saja yang mencapai nilai 3 atau dengan kriteria cukup, tetapi pada pertemuan kedua, kedua aspek tersebut telah memperoleh kriteria baik dan sangat baik, Begitu juga dengan kedua aspek lainnya. Artinya pada kegiatan awal pembelajaran guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Untuk kegiatan inti semua aspek yang dinilai telah dilaksanakan dengan kriteria baik dan sangat baik. Begitu juga dengan kegiatan penutup sudah berlangsung dengan kriteria baik pula. Sehingga berdasarkan pengamatan siklus II penelitian Perbaikan Pembelajaran tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Tabel 6. Pengamatan aktivitas siswa pada Siklus II

No	Hal-hal yang Diamati	Pertemuan		Per sen tase	Keterangan
		1	2		
1.	Aktivitas siswa dalam mendengarkan pembelajaran di kelas	3	4		1 = kurang 2 = cukup

2.	Aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran di kelas	4	4	3 = baik 4 = sangat Baik
3.	Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	4	4	
4.	Aktivitas siswa dalam melakukan percobaan	3	4	
5.	Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas	3	4	
6.	Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil laporan	3	3	
Jumlah Nilai		20	23	
Nilai Rata-rata		3,3	3,8	

Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa pada pengamatan aktivitas siswa siklus II dapat dijabarkan bahwa pada pertemuan 1 yang terdapat pada item penilaian dikategorikan baik, Sedangkan pada pertemuan kedua penilaian aktivitas siswa memperoleh kriteria sangat baik untuk semua aspek yang dinilai. Sehingga berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, penelitian pelaksanaan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai Rata-Rata	83.21
2.	Jumlah siswa yang tuntas	26
3.	Jumlah siswa belum tuntas	2
4.	Persentase ketuntasan	92,85%
	KKM	70

Dari penyajian tabel 7 dapat dijelaskan bahwa setelah peneliti menerapkan model pembelajaran model *PBL* pada perbaikan pembelajaran siklus II, nilai hasil belajar yang dicapai siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata pada siklus II mencapai 83.21 dengan persentase ketuntasan 92,85%. Adapun siswa yang tuntas pada siklus II berjumlah 26 siswa, dan yang belum tuntas hanya 2 orang siswa. Dan oleh peneliti hal ini dianggap wajar. Sehingga Penelitian perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat pada pembelajaran IPA tentang Perambatan Bunyi yang dilaksanakan pada akhir tindakan kelas siklus I, dan II penelitian perbaikan pembelajaran ini dapat digambarkan pada tabel 8 berikut:

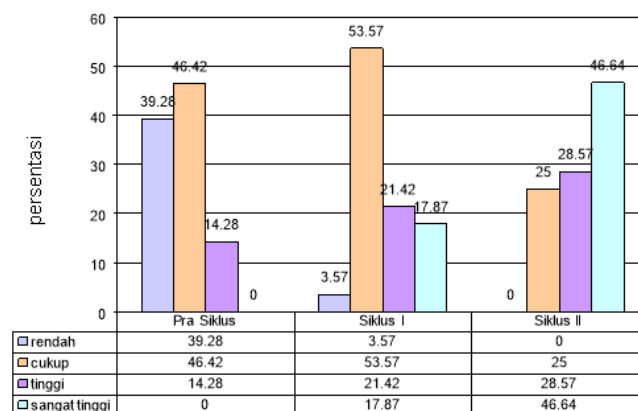
Tabel 8. Rentang Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus Pra siklus, siklus I, dan II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa pada Siklus			Persentasi (%)		
		Pra	I	II	Pra	I	II
1	Rendah (10 – 59)	11	1	0	39,28	3,57	0
2	Cukup (60 – 70)	13	15	7	46,92	53,57	25,0

3	Tinggi (71 – 80)	4	6	8	14,28	21,42	28,57
5	Sangat Tinggi (81 – 100)	0	5	13	0	17,87	46,64
Jumlah		28	28	28	100	100	100

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai rendah (1,0 – 5,9) sebanyak 11 orang (39,28%) pada pra siklus menjadi 1 orang (3,57%) pada siklus I serta 0 orang (0%) pada siklus II. Kemudian siswa yang memperoleh nilai cukup (6,0 – 7,0) sebanyak 13 orang (46,92%) pada pra siklus dan 15 orang (53,57%) pada siklus I serta 7 orang (25,00%) pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai tinggi (7,1 – 8,0) pada pra siklus sebanyak 4 orang (16,67%) meningkat menjadi 6 orang (21,42%) pada siklus I dan 8 orang (28,57%) pada siklus II. Sementara nilai sangat tinggi (8,1 – 10,0) diperoleh siswa sebanyak 0 orang (0%) pada pra siklus menjadi 5 orang (17,87%) pada siklus I dan sebanyak 13 orang (46,64%) pada siklus II.

Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat setiap siklus pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas IV

Berdasarkan data grafik di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I nilai rendah (39,28%) menjadi lebih rendah 0(%) pada siklus II. Sementara pada siklus pra siklus terdapat nilai tinggi (14,28%) serta nilai sangat tinggi (0%) menjadi nilai tinggi (28,57%) dan nilai sangat tinggi (46,64%) pada siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rerata Tes	59,28	73,21	83,21
Nilai Tertinggi	0	100	100
Nilai Terkecil	40	50	60
Jumlah Siswa Tuntas	32,14%	78,57%	92,85%
Aktivitas Siswa	Cukup	Baik	Sangat Baik

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I diketahui hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat yang mencapai indikator ketuntasan sebanyak 22 orang (78,57%) sehingga masih perlu peningkatan hasil belajar pada siklus berikutnya. Karena masih terdapat 6 orang siswa (21,42%) yang belum tuntas. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II diketahui hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat yang mencapai indikator ketuntasan meningkat menjadi 26 orang (92,85%) sementara 2 siswa lain masih berada di bawah nilai KKM namun dianggap wajar oleh peneliti.

Berdasarkan temuan di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *PBL* pada pembelajaran IPA tentang perambatan cahaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat.

KESIMPULAN

1. Pemahaman siswa dalam perbaikan pembelajaran siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dari setiap siklus, ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada tiap siklus ada perubahan pada perbaikan pembelajaran.
2. Aktivitas siswa dan aktivitas guru pada setiap siklus pembelajaran juga mengalami perubahan dan peningkatan pada nilai aktivitas yang diperoleh pada setiap siklus.
3. Penerapan pembelajaran model *PBL* sesuai dan cocok dengan karakteristik siswa pada pembelajaran IPA tentang Perambatan Bunyi
4. Peningkatan nilai hasil belajar yang dicapai mengalami peningkatan, terbukti dengan bertambahnya nilai hasil belajar siswa dari pra siklus mengalami perubahan yaitu nilai rata-rata adalah 59,28 dengan persentase ketuntasan mencapai 32,14%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 73,21 dengan persentase ketuntasan 78,57% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi 83,21 dengan persentase mencapai 92,85%.

SARAN

Model *PBL* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Model *PBL* dapat digunakan untuk menangani siswa yang kurang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Agus N. 2013 *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Christina, L.V dan Firosalia Kristin. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berfikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4*. Salatiga: Jurnal Scholaria. Vol.6, No.3 (223).

- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegritas (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ratna dan Pratiwa Pujiastuti. 2016. *Pengaruh PBL terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA pada SD*. Yogyakarta: Jurnal Prima Edukasi. Vol 4. No.2, hal.186-197.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Indonesia, P. R. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indonesia, P. R. 2006. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusa Media.
- Sariadi, Ni Ketut dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V SD*. Jurnal: PGSD-Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wati Nanik I dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati*. Jurnal: PGSD-FKIP-Universitas Muria Kudus.
- Wulandari, Eni dkk. 2012. *Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal: FKIP-Universitas Sebelas Maret.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PAI MATERI BERIMAN
KEPADA MALAIKAT ALLAH MENGGUNAKAN METODE JIGSAW
PADA SISWA KELAS IV SEMESTER 2 SDN 026 BALIKPAPAN
UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Suparini

Guru SDN 026 Balikpapan Utara

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN 026 Balikpapan Utara menunjukkan adanya banyak kendala yang salah satunya adalah rendahnya prestasi belajar siswa. PTK ini bertujuan untuk menerapkan metode jigsaw agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi beriman Kepada Malaikat Allah di Kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara yang berjumlah 34 siswa. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan tes tertulis. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian dilakukan pada dua siklus. dengan langkah-langkah: a) menyusun rencana kegiatan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi dan d) refleksi. Peningkatan prestasi belajar siswa pada pra siklus hanya 14 dari 34 siswa (41,17%) setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I menjadi 23 (67,64%) dan pada siklus II menjadi 33 siswa (97,05%). Serta meningkatnya kreatifitas siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode jigsaw maka materi beriman kepada Allah lebih mudah dipahami siswa sehingga keterampilan dan keaktifan meningkat yang berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Peningkatan Prestasi, Metode Jigsaw.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa di Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara pada mata pelajaran PAI materi beriman Kepada Malaikat Allah Semester 2. Hal itu ditunjukkan dari tes awal kelas IV SD yang berjumlah 34 siswa. Sebanyak 14 siswa atau 41,17% mendapat nilai di atas 75 sebagai batas ketuntasan. Berdasarkan pengamatan Prestasi belajar sebagai hasil dari aktivitas belajar dapat dicapai salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus jeli dan teliti memilih metode pembelajaran karena jumlah dan jenisnya sangat banyak.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memuat informasi di sekitar teks yang berkaitan dengan al-Qur'an dan al-

Hadits dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda “*telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, kitabullah dan sunah Nabi-Nya, (H.R. Imam Malik)’’.*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi beriman kepada Malaikat Allah merupakan pembelajaran yang mengajak siswa bukan sekedar beriman dan meyakini adanya Malaikat-malaikat Allah, namun mengajarkan siswa untuk patuh dan taat kepada Allah SWT seperti yang dilakukan Malaikat. Pembelajaran PAI yang berhasil tidak hanya membuat siswa mampu menghafal dan mengingat nama-nama Malaikat, namun siswa mampu menerapkan ketaatan dan kepatuhan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek inilah yang paling sulit dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan untuk mata pelajaran PAI belum berhasil, siswa belum menguasai konsep tersebut. Hal itu terbukti dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Siswa kelas IV semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara kurang dapat memahami pembelajaran PAI khususnya materi beriman kepada Malaikat Allah SWT dan kurang memperhatikan konsep guru. Berdasarkan hal itu penulis menggunakan metode *jigsaw* untuk peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI materi beriman kepada Malaikat Allah siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: “Apakah penggunaan metode *jigsaw* pada Mata Pelajaran PAI materi beriman kepada Malaikat Allah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Secara substansial, mata pelajaran PAI diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nashr dalam Ali (2008), Al-Quran sebagai pedoman abadi mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia. Al-Hadits adalah sumber kedua agama dalam ajaran Islam. Al-Hadits menjelaskan dan merinci hal-hal yang telah disebutkan di dalam Al-Qur’an. Hadits diartikan sebagai segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju. Dalam hal itu maka umat islam selain dianjurkan untuk mempelajari Al- Qur’an, juga mempelajari Al-Hadist.

Beriman Kepada Malaikat

Allah SWT memerintahkan kepada umat islam untuk beriman, sebagai mana firmanNya dalam Q.S An-Nisa” :136

أَهَآ هَٰذِنَا أَسْمَآ أَسْمَآ بَاتِكُنَاوْ هُنْسِرُوْ لِلْهَابِ يَنْنَا لَزُوْ بَاتِكُنَاوْ هُنْسِرُوْ بَعِ يَنْنَا لَزُوْ هُمْ مَبِقْ
هُمُوْ زَفَكُْ وَيَنَّاوْ هُهُسِرُوْ هِبَتَكُوْ هَتَكَلُمُوْ لِلْهَابِ مَضْ دَقَفْ زَخَا لَلُّضْ اِدْعَبْ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhamad) dan kepada Kitab (Al-qur’an) yang diturunkan kepada

Rasul-Nya, serta Kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”, Q.S An-Nisa”:136 (al- Rasyid: tt).

Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT adalah dengan memahami dan mempelajari Malaikat-malaikat Allah serta tugas-tugasnya.

Metode Jigsaw

Model pembelajaran *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999) bahwa „“ pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri””. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008).

Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* adalah (Rusman,2016): (a) Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang. (b) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda. (c) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru(kelompok ahli). (d) Setelah kelompok ahli berdiskusi tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai. (e) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. (f) Pembahasan. (g) Penutup.

Sedangkan Stephen, Sikes and Snapp (1978) dalam Rusman, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* sebagai berikut: (a) Siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim. (b) Tiap orang bagian tim diberi bagian materi yang berbeda. (c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. (d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok yang baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka. (e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama (f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. (g) Guru memberi evaluasi. (h) Penutup.

Jadi, metode *jigsaw* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara. Jumlah siswa adalah 34 orang dengan perincian 14 laki-laki dan 20 perempuan. Latar belakang siswa sebagian besar dari keluarga wiraswasta. Penelitian tindakan kelas ini dibantu oleh guru. Penelitian tindakan

kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan. Satu siklus kegiatan terdiri dari: perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Siklus pertama dimulai dengan melakukan perencanaan.

Pembelajaran *cooperative* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui sistem kerja kelompok yang heterogen. Pendekatan ini memanfaatkan hal yang positif dari persaingan antaranggota kelompok untuk menumbuhkan kerja sama saling membantu dan saling mendorong untuk meraih kesuksesan (Slavin, 2008). Kemampuan berkerja sama dalam tim merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik. Semua masalah hidup pada dasarnya adalah kompleks, karena itu peserta didik perlu dilatih memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi dengan bekerja sama.

Model pembelajaran *jigsaw* adalah sebuah model belajar koperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (1999) bahwa „ pembelajaran koperatif model *jigsaw* ini merupakan model koperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Belajar tipe *Jigsaw* (menyusun potongan gambar) merupakan tehnik yang paling banyak dipraktikkan. Tehnik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang biasa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu (Melvin, 2006).

Penelitian yang peneliti laksanakan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Pada hakikatnya model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut adalah: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Komponen-komponen tersebut merupakan sebuah siklus yang akan terus diulang apabila tujuan penelitian belum tercapai.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk pengamatan dan butir soal tertulis. Jenis data diperoleh berupa: 1) Data kualitatif yaitu: data keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang mata pelajaran PAI materi beriman kepada Malaikat Allah melalui teknik pengumpulan data observasi. 2) Data kuantitatif berupa hasil evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menggunakan prosentase keberhasilan prestasi belajar.

Tes dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam materi beriman kepada Malaikat Allah. Hasil tes yang diikuti oleh siswa dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana. Skala nilai yang digunakan adalah skala seratus. Nilai maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Untuk menilai hasil tes digunakan rumus:

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan: B = Banyaknya butir yang dijawab benar
N = Banyaknya butir soal (Poerwanti, 2008:221).

Siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai pada rentang tuntas yaitu di atas 75. Hasil belajar siswa tersebut dianalisis apakah sudah tuntas (≥ 75) atau belum tuntas (< 75) kemudian dibuat prosentase. Jika siswa yang tuntas di kelas tersebut mencapai 90%, maka dikatakan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai.

HASIL PENELITIAN

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian pembelajaran dilaksanakan pada siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 siswa. Terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kegiatan penelitian dimulai bulan Desember yaitu mulai tanggal 28 Desember 2016 yang diawali dengan observasi hingga selesai. Waktu dari pelaksanaan sampai penelitian laporan hasil penelitian tersebut dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Kegiatan penelitian dimulai pada hari Rabu, tanggal 11 Januari 2017 pukul 09.35 hingga pukul 10.55, yaitu kegiatan pembelajaran prasiklus yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah. Setelah itu melakukan refleksi pembelajaran prasiklus, peneliti mendiskusikannya bersama guru dan peneliti. Prasiklus penelitian merupakan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Prasiklus penelitian digunakan untuk mengukur kondisi awal prestasi siswa sebelum dilaksanakannya tindakan.

Pada hari Rabu, 18 Januari 2017 pada pukul 09.35 hingga pukul 10.55 dilaksanakan pembelajaran siklus I. Peneliti mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran. Pada pembelajaran siklus 1 peneliti belum menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* dan memuat kegiatan pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2017 pukul 09.35 hingga 10.55. Pada pembelajaran siklus II peneliti menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Selesai pembelajaran siklus II dilakukan evaluasi, penilaian dan refleksi, dan hasilnya lebih baik dari siklus I. Setelah selesai melakukan keseluruhan kegiatan dihasilkan masukan bahwa pendekatan dengan menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* sangat membantu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Desain Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian terdiri atas lebih dari satu siklus, masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan tindakan kelas ini digambarkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam kasbolah, 1999) sebagai berikut: 1) rencana tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi dan evaluasi.

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: a) Mengidentifikasi permasalahan penelitian dan mencari solusi yang

tepat. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya prestasi belajar siswa. b) Menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan. c) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan. Sarana pembelajaran ini meliputi: media pembelajaran, buku- buku pelajaran, dan lembar kerja siswa atau evaluasi. d) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa: format observasi untuk mengamati proses belajar mengajar, instrumen asesmen (penilaian) untuk mengukur hasil belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implemetasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan dalam PTK. Penelitian ini dilaksanakan sesuai RPP atau rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan tidak dengan menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Siklus kedua dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*.

Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengungkap data selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran mata pelajaran PAI materi beriman kepada Malaikat Allah dan prestasi belajar siswa yang diperoleh apakah sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan atau belum.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah mengkaji hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta melihat tercapainya indikator keberhasilan, maka peneliti melakukan penelitian siklus kedua agar pelaksanaannya lebih efektif.

SIKLUS I

Siklus I penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Januari 2017. Pembelajaran dilaksanakan 1 x pertemuan (2x45menit), dimulai pukul 09.35 hingga pukul 10.55. Materi pembelajaran adalah beriman kepada Malaikat Allah. Pembelajaran dilaksanakan belum menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

Perencanaan

Beberapa hal yang dilakukan pada tahapan perencanaan adalah: 1) Mengidentifikasi permasalahan penelitian dan mencari solusi yang tepat. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Solusi yang diambil adalah menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran beriman kepada Malaikat Allah. 2) Membuat skenario pembelajaran berupa RPP dengan memasukkan metode pembelajaran *Jigsaw*. 3) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi beriman kepada Malaikat Allah. 4) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa: format observasi untuk mengamati proses belajar mengajar, instrumen asesmen (penilaian) untuk mengukur hasil belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan penelitian pembelajaran siklus I pada hari Rabu, 11 Januari 2017 dengan alokasi waktu 1 x pertemuan (2 x 45 menit) dimulai pukul 09.35 hingga pukul 10.55. Dengan langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) Pendahuluan ($\pm$ 10 menit): a) Tahap persiapan: menyiapkan Silabus, menyiapkan RPP, Menyiapkan buku sumber. b) Tahap Awal: Memberi salam dan berdoa bersama, guru mengabsen kehadiran siswa guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik (keadaan kelas), guru memberikan motivasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. (2) Kegiatan Inti ($\pm$ 60 menit): a) Guru menjelaskan seputar materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan tentang materi yang akan dipelajari. b) Guru membuat kelompok dan memberi arahan setiap kelompok untuk mendiskusikan materi yang akan dibahas. (3) Kegiatan Penutup ($\pm$ 20 menit): a) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama selama pembelajaran. b) Mengadakan tes tertulis. c) Guru mengingatkan siswa materi pembelajaran yang akan datang. d) Guru menutup pembelajaran.

Observasi

Pada tahap ini hal yang paling utama yaitu melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan mengamati guru dalam menjelaskan dan membimbing cara kerja pada setiap materi yang akan dipelajari.

SIKLUS II

Siklus II penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2017. Pembelajaran dimulai pukul 09.35 hingga pukul 10.55 atau selama 2 x 45 menit. Materi pembelajaran adalah beriman kepada Malaikat Allah. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

Perencanaan

1) Mencari permasalahan yang terjadi pada siklus II penelitian dan mencari pemecahannya. 2) Membuat RPP sesuai dengan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan beriman kepada Malaikat Allah. 3) Mempersiapkan sumber dan alat peraga belajar. 4) Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar tes tertulis dan lembar kerja siswa. 5) Menyiapkan lembar observasi siklus II untuk mengamati kemampuan dan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu berselang 1 minggu pada tiap siklusnya. Penelitian pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2017. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan ($\pm$ 10 menit): a) Tahap Persiapan: menyiapkan silabus, menyiapkan RPP, menyiapkan buku sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran. b) Tahap Awal: memberi salam dan berdoa bersama. Guru

mengabsen kehadiran siswa. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik (keadaan kelas). Guru memberikan motivasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.

2. **Kegiatan Inti (± 60 menit):** a) Guru menjelaskan seputar materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan tentang materi yang akan dipelajari bersama. b) Guru membuat kelompok, kemudian membagi tugas kepada tiap-tiap kelompok. c) Guru meminta perwakilan kelompok untuk persentasi di depan kelas tentang pemahaman yang digali. d) Kelompok yang lain menanggapi dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi.
3. **Kegiatan Penutup (± 20 Menit):** a) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. b) Guru mengadakan tes tertulis. c) Guru mengingatkan siswa materi pembelajaran yang akan datang. d) Guru menutup pembelajaran.

Observasi

Pada tahap ini hasil observasi penelitian diharapkan menunjukkan bahwa prestasi siswa meningkat, hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa lebih dari 94% siswa mencapai ketuntasan belajar (nilai minimal 75).

Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan yang dilaksanakan peneliti, maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: 1) Hasil refleksi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. 2) Situasi kelas lebih menjadi kondusif serta siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. 3) Pemahaman siswa terhadap materi lebih baik, terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes yang diperoleh siswa. 4) Siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka. 5) Mayoritas siswa mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang dipakai peneliti adalah nilai formatif siswa, data hasil belajar siswa pada prasiklus hingga siklus kedua, lembar pengamatan minat siswa dalam proses pembelajaran Siklus I dan Siklus II.

Validasi Nilai

Validasi data hasil belajar siswa diperoleh dari pengamatan pada proses pembelajaran Siklus 1 dan Siklus II. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa menggunakan tes tertulis, maka peneliti menyiapkan 2 lembar evaluasi untuk kegiatan Siklus 1 dan Siklus II.

PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Persiklus

Prasiklus

Berdasarkan hasil tes formatif pada pembelajaran prasiklus diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang hasilnya dibawah nilai KKM. Ketuntasan yang harus dicapai siswa yaitu 75. Sementara siswa yang tuntas hanya 14 siswa (41,17 %) dari 34 siswa. Hasil tes formatif prasiklus dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Prasiklus

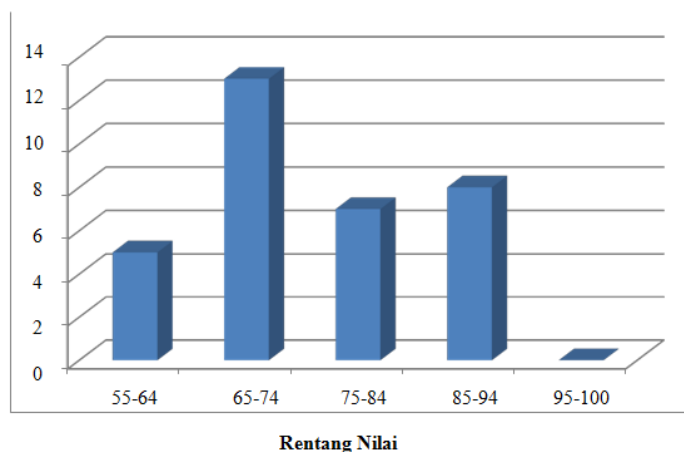
No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anandya Salma Devinka	P	65	Tidak Tuntas
2	Anita Dewi Rahmawati	P	90	Tuntas
3	Arvangga Oktadian Krisbiyantoro	L	55	Tidak Tuntas
4	Chikmatul Aizah	P	85	Tuntas
5	Diva Anggita Dewi	P	80	Tuntas
6	Elxis Paramitha Purwani Putrid	P	90	Tuntas
7	Faiz Widyadananto	L	80	Tuntas
8	Fauzan Sifen Risky Adidarma	L	70	Tidak Tuntas
9	Fenny Permata Ivanchris	P	55	Tidak Tuntas
10	Gatot Zakka Habibi Widagdo	L	55	Tidak Tuntas
11	Jesika Gusti Amelia	P	55	Tidak Tuntas
12	Khoirul Nisa	P	90	Tuntas
13	Mia Septina Eka Wardani	P	90	Tuntas
14	Mohamad Galih Septiawan	L	60	Tidak Tuntas
15	Muhamad Iqbal	L	70	Tidak Tuntas
16	Muhamad Musa Aditya	L	60	Tidak Tuntas
17	Nabila Alivia Risky	P	80	Tuntas
18	Naya Pinkan Larasati	P	85	Tuntas
19	Nunik Nur Khotimah	P	75	Tidak Tuntas
20	Okto Bisma Saputra	L	75	Tidak Tuntas
21	Paundra Beryl Hassani	L	90	Tuntas
22	Pepyta Eka Devi	P	70	Tidak Tuntas
23	Radytya Irvanda Saputra	L	65	Tidak Tuntas
24	Rangga Sasmito Wibisono	L	65	Tidak Tuntas
25	Ratna Dhini Pratiwi	P	65	Tidak Tuntas
26	Salma Ayu Salsabila	P	70	Tidak Tuntas
27	Salshabila Januarika Sunarto	P	80	Tuntas
28	Tarangga Eka Bayu Wibowo	L	65	Tidak Tuntas
29	Tatagh Herawan Santososo	L	80	Tuntas
30	Tika Lativatun Nisa	P	90	Tuntas
31	Titos Father Wiradhewa	L	70	Tidak Tuntas
32	Ula Nafisatul Kamila	P	85	Tuntas
33	Vinda Anggreini	P	70	Tidak Tuntas
34	Yunita Cahyani	P	70	Tidak Tuntas
	Jumlah		2500	
	Nilai Tertinggi		90	
	Nilai Terendah		55	
	Tuntas		14	41,17 %
	Tidak Tuntas		20	58,82 %
	Nilai Rata-rata		73,52	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 55. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 73,52. Pada Prasiklus, jumlah siswa yang tuntas berjumlah 14 siswa (41,17%) sedangkan yang belum tuntas 20 siswa (58,82 %). Dari nilai tes tersebut maka dapat disusun dalam rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Tes Formatif Berdasarkan Rentang Nilai

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	0-14	0	0 %
2	15-24	0	0 %
3	25-34	0	0 %
4	35-44	0	0 %
5	45-54	0	0 %
6	55-64	5	14,70 %
7	65-74	13	38,23 %
8	75-84	7	20,58 %
9	85-94	9	26,47 %
10	95-100	0	0 %
Jumlah		34	100 %

Data dari hasil belajar prasiklus dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



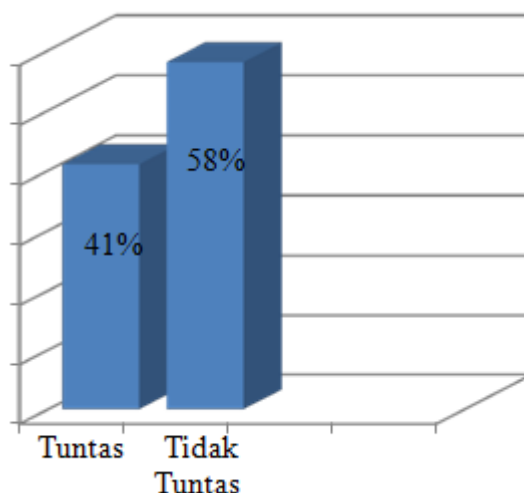
Gambar 1. Diagram Batang Rentang Nilai Prasiklus

Berikut ini adalah tabel data perolehan nilai berdasarkan KKM

Tabel 3. Data Perolehan Nilai KKM Pra Siklus

No	Ketuntasan		Jumlah Siswa	Presentase
	Angka	Ketuntasan		
1	≤ 75	Tidak tuntas	20	58,82%
2	≥ 75	Tuntas	14	41,17%

Data dari hasil belajar ketuntasan dan tidak tuntas siswa dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Ketuntasan Pra Siklus

Dari gambar 2 di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagian besar rendah, yaitu pada kisaran 50-74 berjumlah 20 orang (58,82%). Sebagian kecil siswa, yaitu 14 orang (41,17%) memperoleh nilai pada kisaran 75-100. Hasil analisis tersebut menunjukkan 41,17% siswa berhasil tuntas dan 58,82% siswa tidak tuntas.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Dari belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus, hasil yang dicapai siswa belum maksimal. Masih banyak siswa yang di bawah KKM. Oleh sebab itu peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dengan:

- 1) Melaksanakan pembelajaran kembali bersama guru dengan metode ceramah.
- 2) Membimbing siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 3) Menyiapkan sarana observasi, dokumentasi dan mencatat selama proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Januari 2017 di SDN 026 Balikpapan Utara. Pembelajaran berlangsung selama 1,5 jam pelajaran atau 90 menit. Materi yang diajarkan adalah beriman kepada Malaikat Allah. Data-data yang diperoleh adalah data hasil evaluasi terhadap prestasi belajar siswa. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses perbaikan pembelajaran ini dapat dilihat dalam table nilai pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anandya Salma Devinka	P	95	Tuntas
2	Anita Dewi Rahmawati	P	75	Tuntas

3	Arvangga Oktadian Krisbiyantoro	L	75	Tuntas
4	Chikmatul Aizah	P	85	Tuntas
5	Diva Anggita Dewi	P	65	Tidak Tuntas
6	Elxis Paramitha Purwani Putrid	P	70	Tidak Tuntas
7	Faiz Widyadananto	L	60	Tidak Tuntas
8	Fauzan Sifen Risky Adidarma	L	75	Tuntas
9	Fenny Permata Ivanchris	P	70	Tidak Tuntas
10	Gatot Zakka Habibi Widagdo	L	65	Tidak Tuntas
11	Jesika Gusti Amelia	P	70	Tidak Tuntas
12	Khoirul Nisa	P	90	Tuntas
13	Mia Septina Eka Wardani	P	90	Tuntas
14	Mohamad Galih Septiawan	L	75	Tuntas
15	Muhamad Iqbal	L	60	Tidak Tuntas
16	Muhamad Musa Aditya	L	80	Tuntas
17	Nabila Alivia Risky	P	95	Tuntas
18	Naya Pinkan Larasati	P	85	Tuntas
19	Nunik Nur Khotimah	P	70	Tidak Tuntas
20	Okto Bisma Saputra	L	95	Tuntas
21	Paundra Beryl Hassani	L	80	Tuntas
22	Pepyta Eka Devi	P	70	Tidak Tuntas
23	Radytya Irvanda Saputra	L	75	Tuntas
24	Rangga Sasmito Wibisono	L	75	Tuntas
25	Ratna Dhini Pratiwi	P	85	Tuntas
26	Salma Ayu Salsabila	P	75	Tuntas
27	Salshabila Januarika Sunarto	P	75	Tuntas
28	Tarangga Eka Bayu Wibowo	L	70	Tidak Tuntas
29	Tatagh Herawan Santoso	L	75	Tuntas
30	Tika Lativatun Nisa	P	90	Tuntas
31	Titos Father Wiradhewa	L	60	Tidak Tuntas
32	Ula Nafisatul Kamila	P	85	Tuntas
33	Vinda Anggreini	P	90	Tuntas
34	Yunita Cahyani	P	85	Tuntas
	Jumlah		2635	
	Nilai Tertinggi		95	
	Nilai Terendah		60	
	Tuntas		23	67,64%
	Tidak Tuntas		11	32,35%
	Nilai Rata-rata		77,5	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 77,5. Berdasarkan kategori tersebut, maka nilai-nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Tes Formatif Berdasarkan Rentang Nilai Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentse
1	55-64	3	8,82 %
2	65-74	8	23,52 %
3	75-84	11	32,35 %
4	85-94	9	26,42 %
5	95-100	3	8,82%
Jumlah		34	100 %

Refleksi

Pembelajaran siklus II dinyatakan sudah berhasil karena dilihat dari hasil tes formatif dari 34 siswa, yang nilainya tuntas atau KKM sebanyak 33 siswa atau 97,05%. Hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa tingkat keaktifan, semangat, kreatifitas dan keberanian siswa sudah meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa: “metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada Malaikat Allah”, siswa kelas IV Semester 2 SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Kesimpulan ini diambil berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada tiap siklus penelitian.

Besarnya peningkatan prestasi belajar siswa dari pra siklus dengan nilai KKM 75 sebanyak 14 dari 34 siswa atau 41,17%, pada siklus I dengan nilai KKM 75 yaitu 23 siswa atau 67,64%. Sedangkan peningkatan siklus II menjadi 97,05% atau 33 siswa.

Demikian pula dalam nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM 75, juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus 73,67, pada siklus I menjadi 77,5 dan pada siklus II sangat meningkat yaitu 95,5.

SARAN

Agar hasil belajar siswa meningkat sesuai harapan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *jigsaw* sebaiknya digunakan pada pembelajaran PAI, karena terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Memberikan motivasi dan penguatan pada siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa yang akhirnya berujung pada meningkatnya hasil belajar.
3. Pemberian penguatan kesimpulan disetiap akhir pembelajaran kepada siswa, sehingga membuat siswa merasa puas selama mengikuti pembelajaran.
4. Menciptakan suasana kelas yang kreatif dan inovatif di
5. setiap pembelajaran agar terciptanya suasana kelas yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Rasyid. TT. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Fajar Mulya
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Hamalik,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet.11. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat. 1990. *Deskripsi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Cet Ke 2. Balitbang: Kemdikbud
- Ladjud, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat : Quantum Teaching.
- Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti. Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. (Online), (<Http://Pusatbahasa.Kemdiknas.Go.Id/Kbbi/Index.Php>, Diakses 20 Desember 2016)
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru ed 2. Cet 6)*. Jakarta :Rajawali Perss.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Cara Efektif dan Menyenangkan Pacu Prestasi Seluruh Peserta Didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No 20 tahun 2003, www.Slideshare.Net/Smpbudiagung/Undang-Undang-No-20-Tahun-2003. Diakses 25 Desember 2016

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII IPA FISIKA
MATERI GETARAN DAN GELOMBANG MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING
DI SMPN 2 LONG IKIS**

Kadi Indrianto
SMPN 2 Long Ikis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran penemuan terbimbing; (2) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII B SMPN 2 Long Ikis. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,22%), siklus II (78,26%), siklus III (91,30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Long Ikis, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

Kata Kunci: prestasi belajar IPA, penemuan terbimbing

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam bidang IPA. Perkembangan dari bidang IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Ini Menunjukkan masih rendahnya mutu pelajaran IPA.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan

suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001:3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001:4). Dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPA Fisika Materi Getaran dan Gelombang Melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing di SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2016/2017”.

KAJIAN PUSTAKA

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4)

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997:18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Metode pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryabrata, 1997:1972). Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri (Hudojo, 1988, 114). Metode pembelajaran yang ekstrim seperti ini sangat sulit dilaksanakan karena peserta didik belum sebagai ilmuwan, tetapi mereka masih calon ilmuwan. Peserta didik masih memerlukan bantuan dari pengajar sedikit demi sedikit sebelum menjadi penemu yang murni. Jadi metode pembelajaran yang mungkin dilaksanakan adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing dengan demikian kegiatan belajar mengajar melibatkan secara maksimum baik pengajar maupun peserta didik.

Seperti uraian di atas bahwa penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) merupakan salah satu dari jenis metode pembelajaran penemuan. Oleh Howe (dalam Hariyono, 2001:3) menyatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya sekedar keterampilan tangan karena pengalaman, kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak sepenuhnya diserahkan pada siswa, namun guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing. Penemuan terbimbing merupakan suatu metode pembelajaran yang tidak langsung (*Indirect Instruction*). Siswa tetap memiliki porsi besar dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Menurut Soedjadi (dalam Purwaningsari, 2001:1) metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan. Para siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Dalam pembelajaran penemuan terbimbing tugas guru cenderung menjadi fasilitator. Tugas ini tidaklah mudah, lebih-lebih kalau menghadapi kelas besar atau siswa yang lambat atau sebaliknya amat cerdas. Karena itu sebelum melaksanakan metode pembelajaran dengan penemuan ini guru perlu benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam tiap hal pemahaman konsep-konsep yang akan diajarkan maupun memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di kelas sewaktu pembelajaran tersebut berjalan. Dengan kata lain guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan cermat, Soedjadi (dalam Purwaningsari, 2001:18).

Keuntungan metode pembelajaran penemuan terbimbing Menurut Siadari (2001:26) adalah: (1) Pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru; (2) Meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain; (3) Meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja; (4) Terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah.

Kelemahan metode pembelajaran penemuan terbimbing menurut Ruseffendi (dalam Siadari, 2001:26) adalah: (1) Tidak semua materi dapat disajikan dengan mudah, menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing; (2) Proses pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lebih banyak; (3) Bukan merupakan metode pembelajaran murni, maksudnya tidak dapat berdiri sendiri (hanya dapat digunakan jika ada keterlibatan metode lain).

Motivasi Belajar

Beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi yaitu: (1) Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28); (2) Menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu; (3) Ungkapan Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Prestasi Belajar IPA

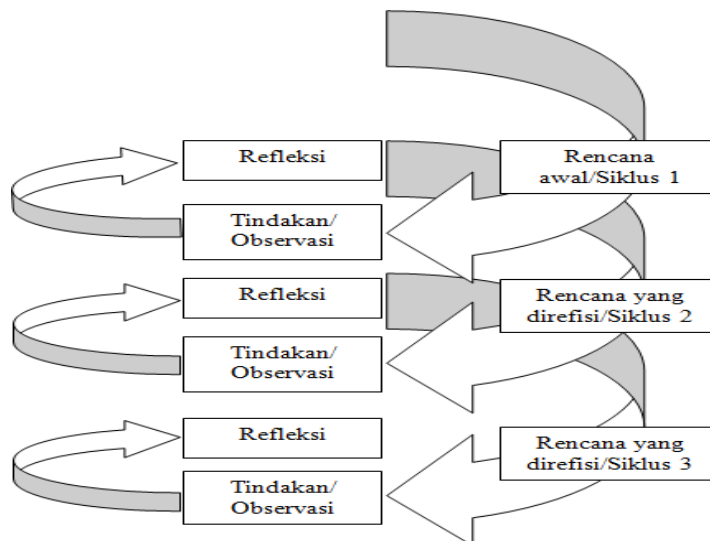
Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991:768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April semester genap 2016/2017 dengan subjek siswa kelas VIII. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Kelas ini terdiri dari tiga siklus. Metode Penelitian dirancang dengan penelitian tindakan (*action research*).



Gambar 1. Alur PTK Action Research

Action Research adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk menilai ulangan atau tes formatif dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk mengetahui Untuk ketuntasan belajar dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif digunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan : P_1 = pengamat 1
 P_2 = pengamat 2

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Tahap Perencanaan yaitu peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. (2) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada tanggal 5 April 2017 di Kelas VIII dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar sedangkan pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Hasil penelitian pada siklus I adalah: (a) Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. (b) Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah memberi umpan balik dan membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing 18,33 dan 15,00%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menjelaskan materi yang sulit dan menjelaskan materi yang sulit yaitu 13,33%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,16%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 14,38 dan 11,86%. (c) Rekapitulasi hasil tes formatif siswa diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,82 dan ketuntasan belajar mencapai 65,22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65,22% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Tahap Perencanaan yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. (2) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada tanggal 10 April 2017 di Kelas VIIIB dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan

pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, sedangkan pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil penelitian pada siklus II adalah: (a) Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Namun penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. (b) Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah Bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%, 15,63% dan 14,76%. (c) Rekapitulasi hasil tes formatif siswa diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,48 dan ketuntasan belajar mencapai 78,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

Siklus III

Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Tahap Perencanaan yaitu peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. (2) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2017 di Kelas VIIIB dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil penelitian pada siklus II adalah: (a) Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode penemuan terbimbing mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. (b) Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah memberi umpan balik yaitu 16,67%, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15,00%. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan adalah menyampaikan strategi dan memberi umpan balik/ yaitu 13,33% dan 16,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah menulis yang relevan dengan

KBM yaitu 14,57%, merangkum pembelajaran 12,29% dan menyajikan hasil pembelajaran yaitu (12,08%). (c) Rekapitulasi hasil tes formatif siswa diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa adalah sebesar 77,39 dan dari 23 siswa yang telah tuntas sebanyak 21 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,30% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dengan penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2016/2017 dan mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran penemuan terbimbing memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian inihanya dilakukan di SMPN 2 Long Ikis tahun pelajaran 2016/2017. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MEMAHAMI ASMA'UL HUSNA)
MELALUI DISKUSI KELOMPOK DI KELAS VII SMP NEGERI 1
TANAH GROGOT**

Amirul Mukarrom

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Tanah Grogot

ABSTRAK

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu. penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Tanah Grogot khususnya di kelas VII dengan menggunakan metode diskusi. Dalam melakukan proses penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan peneliti bisa meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam menerima mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi As-maul Husna. Dalam metode diskusi ini siswa benar-benar berperan aktif dalam belajarnya dan guru hanya memberi sedikit penjelasan di awal materi untuk selanjutnya siswa sendiri yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi siswa terlihat lebih termotivasi karena proses pembelajaran berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga siswa cepat menangkap.

Kata Kunci: Prestasi Belajar PAI, Asma 'ul Husna, Diskusi Kelompok.

PENDAHULUAN

Metode pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk menguasai banyak metode dalam melaksanakan kegiatan mendidik. Secara sederhana, metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Metode juga dapat disebut sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat edukatif, dan meningkatkan mutu pendidikan. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (dimana pengajaran itu berlangsung), karena metode

tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang sangat penting materi yang mereka pelajari.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Metode

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam makna lain metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarah perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang berarti cara) dalam bahasa Inggris. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat.

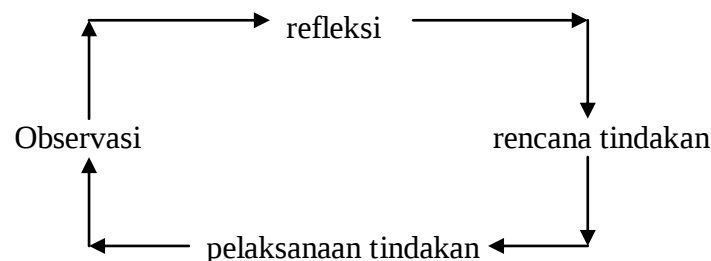
Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu. penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

Prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam melakukan diskusi antara lain: Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua atau moderator. Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak. Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya. Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat. Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tatacara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.

METODE PENELITIAN

Tahap penelitian ini mengikuti model dari Kemmis-McTaggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Alur PTK (Hartatiek dkk, 2002:12)

Perencanaan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian dilapangan peneliti melakukan rencana tindakan terlebih dahulu. Adapun rencana tindakan tersebut adalah sebagai berikut: Mengadakan observasi ke kelas yang diteliti. Diskusi dengan guru mata pelajaran dan dosen pembimbing lapangan tentang metode yang digunakan. Membuat perencanaan pembelajaran. Menyusun materi yang akan disampaikan. Membuat alat observasi ,untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa. Menyiapkan media pembelajaran. Menyusun langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang logis dan sistematis. Mempersiapkan perangkat tes hasil tindakan

Implementasi Tindakan

Tahap pemberian tindakan yang dimaksudkan yaitu melaksanakan kegiatan Dalam kelas tersebut diterapkan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajarnya. Setelah guru memberikan materi pelajaran misalnya tentang 10 asmaul husna, kemudian guru membagi menjadi 10 kelompok dan masing-masing kelompok akan mendiskusikan tentang materi tersebut.

Observasi dan Interpretasi

Untuk memantau siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, maka digunakanlah lembar observasi. Lembar observasi ini merupakan cara pengumpulan data proses pembelajaran dengan metode diskusi. Hal ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana situasi pembelajaran dalam kelas saat pemberian tindakan. Data yang sudah dikumpulkan tersebut akan di interpretasikan sehingga dapat diketahui permasalahan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan langkah berikutnya.

Analisis dan Refleksi

Dengan melihat situasi lapangan dimana siswa kurang termotivasi dengan pelajaran pendidikan agama islam (asma'ul Husna) maka metode diskusi sangat cocok digunakan dalam pembelajaran.

Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini direncanakan akan dilakukan 2 siklus 8 kali pertemuan. Secara lebih rinci tahap-tahap dalam penelitian ini direncanakan sebagai berikut. Kegiatan pra penelitian; Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tes pengecekan kemampuan pra-syarat. Tes ini dilakukan dengan maksud memperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (Asmaul Husna). Hasil tes juga akan dijadikan sebagai skor dasar (nilai awal) yang digunakan untuk menentukan skor peningkatan individu. Kegiatan penelitian; (a) Perencanaan tindakan, (b) Pemberian tindakan, (c) Observasi

Pembuatan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data disini ialah tes, lembar observasi dan penilaian, adapun penyusunan instrumennya meliputi:

Instrumen Skenario Pelajaran Instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan skenario pelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama islam (asmaul husna) yang mengacu pada metode pembelajaran

diskusi. Selain skenario pembelajaran, instrumen pembelajaran juga terdiri dari teks atau materi yang disertai dengan soal-soal tugas. Instrumen Pengukuran Prestasi Belajar Siswa; Instrumen prestasi belajar berupa pre-test berupa tes lisan dan *post-test*, lembar penilaian aspek afektif dan psikomotorik.

Pengumpulan Data (a) Metode Tes. Metode ini digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik. Pengumpulan data prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dilakukan setelah kegiatan pembelajaran sedangkan aspek psikomotorik dilakukan pada saat proses pembelajaran. (b) Metode observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada aspek afektif. .

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dari penelitian ini adalah adanya siswa yang mencapai nilai rata-rata 70-90. karenanya jika menggunakan teknik ini harus benar-benar dipersiapkan untuk menaggulangi hambatan yang mungkin terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Perencanaan; Pada rencana pertama peneliti menerapkan pendidikan berorientasi lifeskill melalui metode diskusi kelompok guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang dipelajari siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 1. Penilaian Kinerja Siswa dalam Diskusi Kelompok Siklus Pertama

No	Aspek yang dinilai	Status dan Skor	Prosentase
01	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 0	0 %
		Baik = 6	18,75 %
		Cukup = 7	21,50 %
		Kurang = 12	37,87 %
		Sangat kurang = 7	21,87 %
02	Kerjasama dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 0	0 %
		Baik = 7	21,87 %
		Cukup = 9	28,12 %
		Kurang = 13	40,62 %
		Sangat Kurang = 3	9,37 %
03	Menghargai Pendapat Kelompok Lain	Amat Baik = 0	0 %
		Baik = 8	25,80 %
		Cukup = 9	28,12 %
		Kurang = 18	31,25 %
		Sangat Kurang = 5	15,62 %
04	Responsif dalam memberikan jawaban	Amat Baik = 0	0 %

	Baik = 7	21,87 %
	Cukup = 9	28,12 %
	Kurang = 12	37,50 %
	Sangat Kurang = 4	12,50 %

Pelaksanaan; Adapun materinya adalah 10 asma al- husnah (al-muqsit, al-waris, an-nafi', al-basit, al-hafiz, al-walyy, al-wadud, ar-rofi', al-mu'iz dan al-afuww). Dengan alokasi waktu 1 kali Pertemuan (2x45 menit). Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut; (1) Salam, tegur, sapa, apersepsi. (2) Guru memberitahukan materi pelajaran yang akan disampaikan. (3) Guru menyampaikan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai silabus dan RPP. (4) Guru menerangkan 10 asmaul husna. (5) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang kemudian mendiskusikannya. (6) Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi. (7) Guru mengawasi jalannya diskusi. (8) Guru membahas pertanyaan - pertanyaan yang ada. (9) Guru memberitahukan materi berikutnya.

Pengamatan; Pada pertemuan pertama masih di dominasi oleh siswa yang aktif saja siswa yang aktif ini cenderung di dominasi oleh siswa yang pintar sedangkan yang lain masih cenderung minder. Refleksi; Meskipun metode diskusi menunjukkan peningkatan motivasi siswa namun masih ditemukan beberapa hal yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan

Siklus Kedua

Perencanaan Pada pertemuan kedua, peneliti membuat perbaikan dari pertemuan pertama. Disini peneliti menggunakan media yang berhubungan langsung dengan materi sehingga semua siswa dapat dengan mudah merespon dan lebih termotivasi dengan adanya kali grafi 10 asmaul husna.

Tabel 2. Penilaian Kinerja Siswa dalam Diskusi Kelompok Siklus Kedua

No	Aspek yang dinilai	Status dan Skor	Prosentase
01	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 12	37,50 %
		Baik = 13	40,62 %
		Cukup = 4	12,50 %
		Kurang = 3	9,73 %
		Sangat Kurang = 0	0 %
02	Kerjasama dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 11	34,38 %
		Baik = 14	43,78 %
		Cukup = 4	12,50 %
		Kurang = 3	9,37 %
		Sangat Kurang = 0	0 %
03	Menghargai Pendapat Kelompok Lain	Amat Baik = 0	21,28 %
		Baik = 8	28,12 %
		Cukup = 9	31,25 %
		Kurang = 10	18,75 %

		Sangat Kurang = 5	0 %
04	Responsif dalam memberikan jawaban	Amat Baik = 0	18,75 %
		Baik = 7	31,25 %
		Cukup = 9	31,25 %
		Kurang = 12	18,75 %
		Sangat Kurang = 4	0 %

Pelaksanaan. Materi yang diberikan adalah 10 asma al- husnah (al-muqsit, al-waris, an-nafi', al-basit, al-hafiz, al-walyy, al-wadud, ar-rofi', al-mu'iz dan al-afuww). Dengan alokasi waktu 1 kali Pertemuan (2x45 menit). Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1). Salam, tegur, sapa, apersepsi. (2) Guru mengawali pertemuan seputar pelajaran yang telah lalu. (3) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang kemudian mendiskusikannya. (4) Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi. (5) Guru mengawasi jalannya diskusi. (6) Guru membahas pertanyaan-pertanyaan yang ada. (7). Guru memberitahukan materi berikutnya.

Refleksi; Proses pembelajaran pertemuan ini cukup baik sesuai dengan yang diharapkan disini semua siswa menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar sehingga situasi pembelajaran menyenangkan dan siswa sangat aktif.

Siklus Ketiga

Perencanaan; Pada siklus kedua ini peneliti tidak menggunakan media apapun karena materi bahasan memerlukan penjelasan di papan tulis. Pelaksanaan; Materi yang diberikan adalah 10 asma al- husnah (al-muqsit, al-waris, an-nafi', al-basit, al-hafiz, al-walyy, al-wadud, ar-rofi', al-mu'iz dan al-afuww). (1). Salam, tegur sapa. (2). Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari. (3). Guru menjelaskan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari materi tersebut. (4). Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang kemudian mendiskusikannya. (5). Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi. (6). Guru mengawasi jalannya diskusi. (7) Guru membahas pertanyaan-pertanyaan yang ada (8) Guru memberitahukan materi berikutnya.

Dalam metode diskusi ini siswa benar-benar berperan aktif dalam belajarnya dan guru hanya memberi sedikit penjelasan di awal materi untuk selanjutnya siswa sendiri yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi siswa terlihat lebih termotivasi karena proses pembelajaran berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga siswa cepat menangkap materi yang mereka pelajari dan hal ini berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Tabel 3. Penilaian Kinerja Siswa dalam Diskusi Kelompok Siklus Ketiga

No	Aspek yang dinilai	Status dan Skor	Prosentase
1	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 12	40,50 %
		Baik = 13	41,62 %
		Cukup = 4	13,50 %
		Kurang = 3	19,37 %

		Sangat kurang = 0	0 %
02	Kerjasama dalam diskusi kelompok	Amat Baik = 11	37,38 %
		Baik = 14	49,78 %
		Cukup = 4	15,50 %
		Kurang = 3	11,37 %
		Sangat Kurang = 0	0 %
03	Menghargai Pendapat Kelompok Lain	Amat Baik = 0	29,87 %
		Baik = 8	30,12 %
		Cukup = 9	37,25 %
		Kurang = 10	24,75 %
		Sangat kurang = 5	0 %
04	Responsif dlm memberikan jawaban	Amat Baik = 0	23,75 %
		Baik = 7	38,25 %
		Cukup = 9	39,25 %
		Kurang = 12	23,75 %
		Sangat Kurang = 4	0 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada materi asmaul husna. Penerapan metode ini menyebabkan adanya peningkatan antusias siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Mereka merespon dan mengerjakan tugas dengan giat dan semangat sehingga berpengaruh juga pada prestasi siswa. Indikator peningkatan motivasi siswa terlihat dalam keantusiasan dalam mengerjakan tugas baik individu ataupun kelompok. Indikator ini juga diperkuat dengan adanya peningkatan motivasi yang dapat dilihat dari adanya pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

SARAN

Sebelum melaksanakan metode diskusi ini, hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sehingga guru bisa melaksanakan proses pembelajaran seefisien mungkin. Guru hendaknya terlibat langsung terhadap jalannya proses pembelajaran, sebagai fasilitator dan orang yang mengarahkan serta mendampingi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasih, Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Adimata.

- Ngalim Purwanto. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN. 1998. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Sebagaimana dikutip oleh Ramalis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia.
- S. Nasution. 1989. *Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars tt.
- Tafsir Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Usman Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yamin Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) PADA MATERI USAHA DAN ENERGI MELALUI MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES* DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PASIR BELENGKONG

Lilik Andayani

Guru SMP Negeri 1 Pasir Belengkong Kabupaten Paser

ABSTRAK

Pembelajaran Examples Non Examples adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. untuk merangsang pola interaksi siswa dalam perolehan hasil belajarnya. Model Examples Non Examples dimaksudkan sebagai alternative model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu, maksudnya adalah kerja kelompok lebih dominan dari pada kerja perorangan. SMPN 1 Pasir Belengkong adalah salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Paser dengan memiliki jumlah siswa yang relative banyak, dan memiliki Latar belakang siswa yang bervariasi, sehingga tingkatan kemampuan dalam merespek pengetahuan yang bervariasi pula. Kelas VIII SMPN 1 Pasir Belengkong merupakan kelas dengan karakter siswa yang bervariasi, pemahaman terhadap materi IPA yang masih rendah, berdasarkan nilai dari hasil belajar rendah terhadap materi yang telah diberikan. Sebagian besar nilai pembelajaran pada pelajaran IPA khususnya pada materi Usaha dan Energi masih mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Materi Usaha dan Gaya, Model Pembelajaran Xample Non Xample.

PENDAHULUAN

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar Model *Examples Non Examples* dimaksudkan sebagai alternative model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu, maksudnya adalah kerja kelompok lebih dominan dari pada kerja perorangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya mencoba membuat sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul " Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Materi “Usaha dan Energi” Melalui Model *Examples Non Examples* di Kelas VIII SMPN 1 Pasir Belengkong, Tahun 2013/2014

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Muslimin Ibrahim (2000:3) model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam meningkatkan perolehan akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan terhadap penghargaan kooperatif dari pada individu.

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar mendekati dengan keadaan sesungguhnya, dengan demikian diharapkan proses model pembelajarn Kooperatif type *Examples Non Examples* bertujuan mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan conth gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Usaha

Usaha Adalah Hasil Kali Perpindahan dan gaya yang searah dengan perpindahan . rumus dari usaha adalah:

$$w = F \times S$$

Keterangan:

W= Usaha (J)

F = gaya (newton=N)

S = Perpindahan (m)

Nilai usaha dapat bernilai positif, negatif maupun nol (0). Usaha Bernilai Positif jika gaya menyebabkan perpindaahan benda searah dengan gaya Contoh: Ani mendorong meja kedepan dan perpindahan meja ke depan. Usaha bernilai negatif jika gaya menyebabkan perpindahan benda berlawanan arah dengan gaya. Contoh: usaha yang dilakukan oleh gaya gesekan, Andi mendorong mobil naik di jalan menanjak, tetapi mobil malah bergerak turun. Usaha Bernilai nol (0) jika gaya tidak menyebabkan benda berpindah atau perpindahan benda tegak lurus dengan gaya.

Energy

Energy adalah kemampuan melakukan usaha/kerja. Bentuk-bentuk energy adalah energy panas, gerak, potensial dan energy bunyi. Energy dapat dimanfaatkan saat mengalami perubahan bentuk. Contoh: lampu senter; energy kimia menjadi energy listrik menjadi energy cahaya.

Konservasi energi adalah: segala tindakan manusia dalam upayanya untuk menghemat energy (menggunakan energy seefektif dan seefisien mungkin).

Contoh Konservasi energi:

1. Mematikan lampu saat ruangan terang di siang hari
2. Mematikan kran air jika bak mandi sudah penuh

Hukum kekekalan Energy

Hukum Kekekalan Energy adalah : energy tidak dapat di ciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, tetapi dapat berubah dari bentuj satu ke bentuk yang lain. Energy dapat digunakan saat mengalami perubahan bentuk: energy listrik menjadi panas pada setrika listrik- energy listrik menjadi gerak pada kipas angin.

Energi Mekanik, Energi Potensial dan Energi Kinetik

Energy mekanik merupakan hasil penjumlahan energy potensial dan energy kinetic. Energy potensial adalah energy yang dimiliki benda karena kedudukannya. Contoh dari energy potensial adalah energi potensial pegas dan energy potensial gravitasi. Pembahasan secara matematis di smp dibatasi pada energy potensial gravitasi. Energy potensial gravitasi yaitu: energy yang dimiliki oleh benda karena posisinya atau kedudukannya terhadap bumi.

Rumusnya adalah:

$$Ep = m . g . h$$

Keterangan:

Ep = energy potensial (joule =j)

h=ketinggian (m)

m = massa (kg)

g=percepatan gravitasi (m/s^2)

Nilai percepatan gravitasi di tiap tempat berbeda , tetapi yang sering dipakai dalam soal adalah $g=10 m/s^2$.

Energy kinetic adalah energy yang dimiliki benda karena geraknya.
Rumusnya

$$Ek = \frac{1}{2} m . v^2$$

Keterangan:

Ek = Energi kinetic (J)

m= Massa (kg)

v = Kecepatan (m/s)

Dimana Energi mekanik (Em) = $Ep + Ek$

Hukum Kekekalan Energy Mekanik

Adalah : Energy mekanik awal sama dengan energy mekanik akhir (selama tidak ada gaya luar yang bekerja pada sistem) $Em_1 = Em_2$. Jika Sebuah Benda Dilempar lurus ke atas, Semakin lama energi kinetiknya berkurang sedangkan energy potensialnya bertambah tetapi energy mekaniknya di tiap titik yang dilewati tetap.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan metode ini untuk membuat deskripsi , gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki berdasarkan pengamatan langsung terhadap penggunaan metode yang digunakan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dalam pematapan Profesi Pendidik (PTK) yang terdiri dari Dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu pertemuan, dengan setiap pertemuan 2 x 35 menit. Penelitian ini menggunakan *Examples Non Examples* dalam proses belajar mengajar

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah SMPN 1 Pasir Belengkong yang menjadi sampel penelitian ini adalah kelas VIII SMPN 1 Pasir Belengkong dengan sampel sejumlah 20 Orang siswa pada saat pembelajaran pengukuran “Usaha dan Energi” berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian adalah: (1) Menentukan Variabel sebagai data. Data yang diperlukan adalah data aktivitas dan hasil belajar siswa. (2) Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar dan lembar tes (3) Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data adalah teknik observasi dan tes diambil secara purposive dan secara random

Langkah-langkah Model *Examples Non Examples*

Menurut (Agus Suprijono, 2009:125) Langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* diantaranya (1) Guru mempersiapkan gambar -gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2). Guru menempelkan gambar di papan sekaligus pembentukan kelompok siswa. (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. (6) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

Langkah-langkah Meningkatkan Hasil Belajar siswa

Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. (2) Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. (3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsangnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. (4) Membentuk kebiasaan yang baik dalam belajar. (5) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. (6) Pemetaan media yang sesuai dengan kondisi emosional siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada aspek kognitif dari hasil test dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Caranya adalah dengan menganalisis hasil test formatif dengan menggunakan criteria ketuntasan belajar. Individu siswa dianggap telah belajar tuntas apabila hasil belajar mencapai 65 %, hasil individu dianggap tuntas jika telah belajar apabila mencapai 85 % dari jumlah siswa yang mencapai hasil belajarnya minimal 65 % (Dedikbud 2000 dalam Aswirda 2007) Adapun aktifitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut

Tabel 1. Aktivitas Siswa

NO	AKTIFITAS BELAJAR YANG DIAMATI	PERTEMUAN	
		F	P
1	Memperhatikan penjelasan saat penggunaan Model Example Non Example	18	90
2	Aktif Dalam Kelompok	12	60
3	Bertanya (Komunikatif	12	60
4	Menjawab pertanyaan	9	45
Jumlah		51	255
Presentase (%)			63.75

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus satu maka jabarannya yaitu sebagai berikut: (1) 90 % siswa memperhatikan penjelasan berdasarkan metode yang digunakan guru (2) 60 % siswa belum terlalu aktif mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya, berdasarkan metode yang digunakan. (3) 60 % siswa yang melakukan pertanyaan (4) 45 % siswa menjawab pertanyaan secara kognitif. Berdasarkan pada tabel memberi gambaran bagi kita bahwa capaian pada siklus 1 belum memenuhi syarat dan harus melakukan tindakan pada siklus berikutnya (siklus II) dengan hasil presentase pengamatan langsung dan hasil jawaban siswa terhadap teks adalah : $63,75\% + 62\% / 2 = 62,9$. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan pengamatan dan hasil belajar yang diamati mencapai 62,9% sehingga belum memenuhi standar untuk dijadikan patokan peningkatan hasil belajar: Kesimpulan presentase pada masing-masing indikator pengamatan yang diperoleh pada siklus dua yaitu:

Tabel 2. Aktifitas Siswa

NO	AKTIFITAS BELAJAR YANG DIAMATI	PERTEMUAN	
		F	P
1	Memperhatikan penjelasan saat penggunaan Model Example Non Example	18	90
2	Aktif Dalam Kelompok	16	80
3	Bertanya (Komunikatif	18	90
4	Menjawab pertanyaan	17	85
Jumlah		51	69
Presentase (%)			86.25

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus dua yaitu pada pertemuan kedua, ditemukan bahwa (1) 90% siswa memperhatikan pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan (2) 80% siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya, karena bentuk soal yang dipresentasikan metode yang diperankan (3) 90 % siswa melakukan pertanyaan (4) 85 % Siswa Menjawab Pertanyaan..Setelah pelaksanaan siklus I selesai, kemudian diadakan refleksi. Refleksi ini digunakan untuk menemukan kekurangan kekurangan yang terjadi

pada siklus I, dan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh:

Analisa Tabel Siklus I (1) Masih terdapat 10 % siswa yang tidak siswa tertarik terhadap model pembelajaran yang digunakan (2) Sekitar 40 % belum aktif dalam kelompoknya. (3) Terdapat sekitar 40 % siswa malu untuk bertanya dan belum komunikatif (4) 55 % siswa yang kurang tertarik untuk menjawab pertanyaan dari pertanyaan yang diberikan. (5) Hasil jawaban siswa berdasarkan pertanyaan pada teks masih terdapat 38% siswa secara keseluruhan belum mampu menjawab soal dari pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki pada pembelajaran dalam siklus II, adalah: (1) Memberi variasi slide untuk member stimulant kepada siswa agar lebih semangat belajar menggunakan model Example Non Example. (2) Mengubah bentuk format metode lebih simple. (3). Membuat soal lebih bervariasi berupa soal esay agar siswa bisa langsung berinteraksi dengan media yang digambarkan pada OHP selain itu memberikan pancingan dengan cara memberikan reward berupa tambahan nilai bagi kelompok yang sering aktif dalam menjawab dan bertanya. (4) Gambar yang disediakan lebih koneksual

Dari hasil refleksi ini maka skenario pada siklus II mengalami sedikit perubahan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik perubahan tersebut seperti, siklus II tugas kelompok dibuat berbentuk kuis dengan soal interaktif yang berupa soal esai isian singkat.

Analisa Tabel Siklus II

Setelah melakukan penelitian pada siklus I maka sekarang kita akan menganalisa hasil tabel pada siklus II dengan deskripsi hasil pengamatan adalah sebagai berikut (1) 10% Siswa mengerti maksud pembelajaran (2) 20 % siswa yang tidak mengerjakan soal secara kelompok. (3) 10 % siswa malu untuk bertanya dan (4) 15 % siswa yang kurang tertarik untuk menjawab pertanyaan. (5) Hasil jawaban siswa berdasarkan pertanyaan pada teks terdapat 18% siswa secara keseluruhan yang belum menjawab soal dari pertanyaan yang diberikan.

Kesimpulan tabel pada siklus Dua dengan rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan indikator pengamatan dan perolehan hasil jawaban siswa berdasarkan teks terhadap penggunaan Example Non Example meningkat secara signifikan hingga rata-rata presentase adalah 84,1 %. Semua hal diatas dibuktikan dengan data-data observasi secara langsung terhadap penggunaan model Example Non Example tersebut. Peningkatan persentase aktivitas belajar nomor 1,2,3 dan 4 serta hasil jawaban siswa yang tinggi tersebut disebabkan karena pembelajaran yang menggunakan model Example Non Example mampu membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa menjadi lebih berantusias untuk mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian ini data hasil belajar diperoleh dari nilai teks yang dilaksanakan Pada setiap pertemuan akhir siklus. Berdasarkan tes yang dilakukan, hasil belajar siswa pada siklus I (satu) ke siklus II mengalami peningkatan 21,3 %, ditandai dengan 62,9% hasil belajar siswa pada siklus 1 dan 84,1% presentase hasil belajar siswa pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini juga ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang telah menjawab LJK dalam kelompoknya.

KESIMPULAN

Penggunaan model Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran IPA materi “ Usaha dan Energi” di SMPN 1 Pasir Blengkong, Tahun Pelajaran 2013/2014. Terlihat melalui peningkatan persentase hasil belajar siswa dari pengamatan awal, siklus 1 hingga siklus II adalah sebesar 21,3% dan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 84,1%. Hal tersebut sangat memperi gambaran bagi kita betapa bergunanya peranan model Example Non Example dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 1 Pasir Belengkong tahun Ajaran 2013/2014

SARAN

1. Karena Presentase keberhasilan hasil belajar sangat tinggi maka disarankan seluruh guru mampu membuat variasi metode pembelajaran termasuk penggunaan model Example Non Example
2. Diharapkan setiap guru menggunakan Model Example Non Example dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas.
3. Siswa hendaknya dapat mengembangkan kreativitas belajarnya dengan menggunakan pembelajaran dengan model *Example Non Example*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, J.J, Mudjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hendro Darmodjo, Kaligis, J R E. 1991/1992. *Pendidikan IPA II*, Hal 7-11 Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Hernawaty Damanik. 2004. Penerapan Model Pembelajaran Social Science Inquiry Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Kerja Kelompok. FKIP-Universitas Terbuka.
- <http://Maulid.latangka.blogspot.com/> Langkah-langkah penulisan Penelitian.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemmis, S. dan MC. Toggart.R. Ed. 1988. *The Action Resesarch Planner*. Australia: Deakin University.
- Lemlit-UT. 2003. Jurnal Pendidikan Volume 4, nomor 2. Pusat Studi Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.

**PENGUNAAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP LISTRIK PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA
KELAS VI-B DI SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Dwi Ernawati

ABSTRAK

Selama ini pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya dalam pembelajaran IPA peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar, dan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah peneliti menyadari kegiatannya masih berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan materi kemudian mengerjakan latihan soal ataupun kerja kelompok. Metode ceramah kurang membuat siswa aktif di dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. Metode eksperimen, merupakan salah satu metode pendidikan yang akan mampu mengembangkan keterampilan proses pada siswa dalam pembelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan pemahaman konsep listrik pada pembelajaran IPA siswa kelas VI-B di SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 59,44, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 74,44 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 87,50. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 33,33%, 61,11%, dan 91,67%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep listrik khususnya pada rangkaian seri dan paralel pada siswa kelas VI-B SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2017 pada semester 2.

Kata kunci: *metode eksperimen, konsep listrik*

PENDAHULUAN

Selama ini pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya dalam pembelajaran IPA peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar, dan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah peneliti menyadari kegiatannya masih berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan materi kemudian mengerjakan latihan soal ataupun kerja kelompok. Kemampuan siswa untuk mengamati, menggolongkan, menggunakan alat, menerapkan konsep, mengkomunikasikan dan mengajukan

pertanyaan belum terasah secara maksimal. Pembelajaran IPA belum mampu mengembangkan keterampilan proses siswa. Metode ceramah kurang membuat siswa aktif di dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. Dari metode yang telah peneliti gunakan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang mengembangkan pengetahuan, keterampilan proses dan memahami konsep IPA. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Permendiknas, 2006: 148) disebutkan bahwa pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses siswa.

Metode eksperimen, merupakan salah satu metode pendidikan yang akan mampu mengembangkan keterampilan proses pada siswa dalam pembelajaran IPA. Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah (2005: 234) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Melalui penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, tetapi siswa juga dapat memperoleh ilmu melalui pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat mengembangkan keterampilan prosesnya.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut dan juga usaha-usaha agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi siswa maka peneliti mencoba melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas dengan judul “Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan pemahaman konsep listrik pada pembelajaran IPA siswa kelas VI-B di SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan pemahaman konsep listrik pada pembelajaran IPA siswa kelas VI-B di SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018?” Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan pemahaman konsep listrik pada pembelajaran IPA siswa kelas VI-B di SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah: penelitian ini dapat memberikan budaya akademis bagi guru sebagai tenaga profesional dalam upaya mengembangkan keilmuannya. Sedangkan manfaat secara praktis: (1) Bagi Guru: sebagai guru dalam tugas pokoknya sebagai pengajar penelitian ini dapat digunakan untuk evaluasi diri memperbaiki proses belajar mengajar sehingga ke depannya pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, dan (2) Bagi Siswa: Diharapkan pengalaman belajar IPA menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman konsep listrik pada siswa, menghilangkan rasa bosan

dalam belajar serta membuat materi ajar lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Metode Eksperimen

Hasan Alwi (2005: 290) menyatakan bahwa eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya). Pendapat yang lain dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah (2005:234) bahwa metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran, diharapkan anak didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan. Winarno (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992:77) menyatakan bahwa metode eksperimen dimaksudkan sebagai kegiatan guru atau siswa untuk mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu. Hal ini ditandai bahwa metode eksperimen berpusat pada pengamatan terhadap proses dan hasil eksperimen.

Metode eksperimen merupakan format interaksi belajar mengajar yang melibatkan logika induksi untuk menyimpulkan pengamatan terhadap proses dan hasil percobaan yang dilakukan. Eksperimen yang dilakukan dalam metode eksperimen dapat dilakukan secara perseorangan atau kelompok. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998: 157) menyatakan bahwa eksperimen atau percobaan adalah suatu tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang dapat dinikmati masyarakat secara aman. Eksperimen dilakukan orang agar diketahui kebenaran suatu gejala dan dapat menguji dan mengembangkannya menjadi suatu teori.

Kegiatan eksperimen yang dilakukan peserta didik usia sekolah dasar merupakan kesempatan mereka melakukan suatu eksplorasi. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah kegiatan belajar mengajar yang materinya diajarkan melalui percobaan, siswa mengalami dan membuktikan sendiri proses serta hasil percobaan yang dilakukan. Melalui penerapan metode eksperimen, siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Tujuan Penggunaan Metode Eksperimen

Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1992:77-78) menyatakan bahwa penggunaan metode eksperimen dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk: a) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dari berbagai fakta, informasi atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen. b) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dari fakta yang terdapat pada hasil eksperimen, melalui eksperimen yang sama. c) Melatih siswa merancang,

mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan. d) Siswa menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi, atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998: 158) mengungkapkan tiga tujuan eksperimen yaitu: a) Agar peserta didik mampu menyimpulkan faktafakta, informasi atau data yang diperoleh. b) Melatih peserta didik merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan. c) Melatih peserta didik menggunakan logika berfikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan metode eksperimen antara lain: a) Melatih siswa menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang berhasil diperoleh. b) Melatih siswa merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan. c) Melatih siswa menggunakan logika berfikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Penggunaan metode eksperimen atau percobaan melibatkan aktif peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan, sehingga siswa bukan hanya memahami konsep tetapi terlibat langsung membuktikan konsep itu.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Moedjiono dan Moh. Dimyati (1992:78) menyatakan bahwa keunggulan-keunggulan dari metode eksperimen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: a) Siswa secara aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan. b) Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, sehingga siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah. c) Siswa berkesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah, dalam rangka menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.

Syaiful Bahri Djamarah (2005:235) menyatakan bahwa metode eksperimen mempunyai beberapa keunggulan yaitu : a) Metode ini membuat anak didik untuk lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku. b) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan. c) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dari beberapa pendapat di atas metode eksperimen memiliki keunggulan yaitu bisa membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan. Selain itu siswa bisa terlatih untuk membuktikan kebenaran suatu teori secara ilmiah.

Medjiono dan Moh. Dimyati (1992:78) menyatakan bahwa metode eksperimen memiliki kekurangan diantaranya: a) Memerlukan peralatan, bahan atau sarana eksperimen bagi setiap siswa atau sekelompok siswa, hal ini perlu dipenuhi, karena akan mengurangi kesempatan siswa bereksperimen jika tidak

tersedia. b) Jika eksperimen memerlukan waktu yang lama, akan mengakibatkan berkurangnya kecepatan laju pembelajaran. c) Kekurangan pengalaman para siswa maupun guru dalam melaksanakan eksperimen, akan menimbulkan kesulitan tersendiri dalam melaksanakan eksperimen.

Syaiful Bahri Djamarah (2005:235) juga menyatakan pendapatnya tentang kekurangan metode eksperimen yaitu: a) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. b) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. c) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu teknologi.

Metode eksperimen selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, dari kedua pendapat tersebut kekurangan metode eksperimen yaitu memerlukan bahan dan alat sebagai sarana eksperimen. Apabila peralatan tidak mencukupi akan mengakibatkan tidak setiap anak didik dapat mengadakan eksperimen. Selain itu kurangnya pengalaman guru dan siswa akan menimbulkan kesulitan tersendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) kolaborasi. Penelitian dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan teman sejawat. Peneliti sekaligus sebagai guru kelas yang melakukan pembelajaran sedangkan teman sejawat menjadi kolaboratornya. Pada penelitian kolaboratif, orang yang akan melakukan tindakan harus terlibat dalam proses penelitian dari awal.

Penelitian ini akan menciptakan kerjasama antara peneliti dengan kolaboratornya. Peneliti sekaligus sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran, maka sejak awal terlibat langsung dalam merencanakan penelitian. Peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data dibantu oleh observer, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Sehingga penelitian ini akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan observer.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VI-B SD Negeri 009 Margasari, Balikpapan Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir Januari sampai Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-B SD Negeri 009 Balikpapan barat yang berjumlah 36 orang. Terdiri dari 20 orang laki-laki dan 16 perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

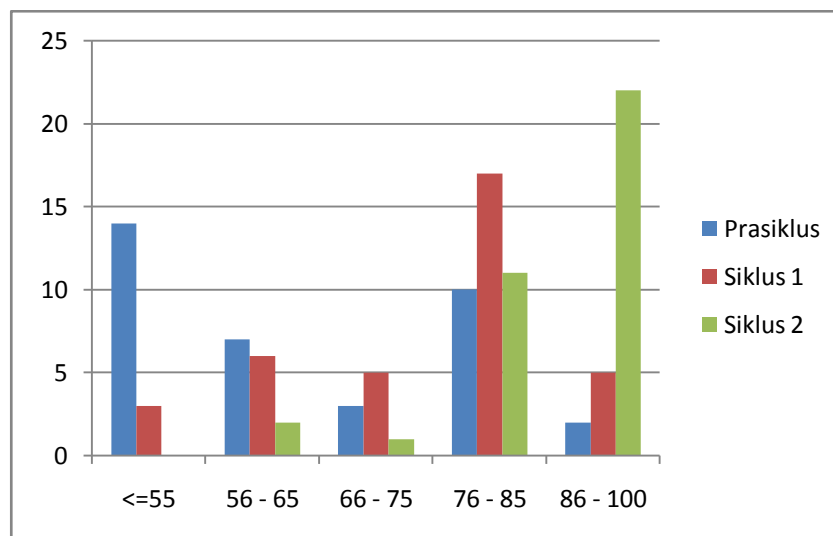
Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 59,44.

Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 74,44 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 87,50. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran eksperimen maka hasil belajar siswa kelas VI-B SD Negeri 009 Balikpapan Barat mengalami peningkatan. Model pembelajaran yang divariasi dengan media pembelajaran membuat siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan guru. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI-B

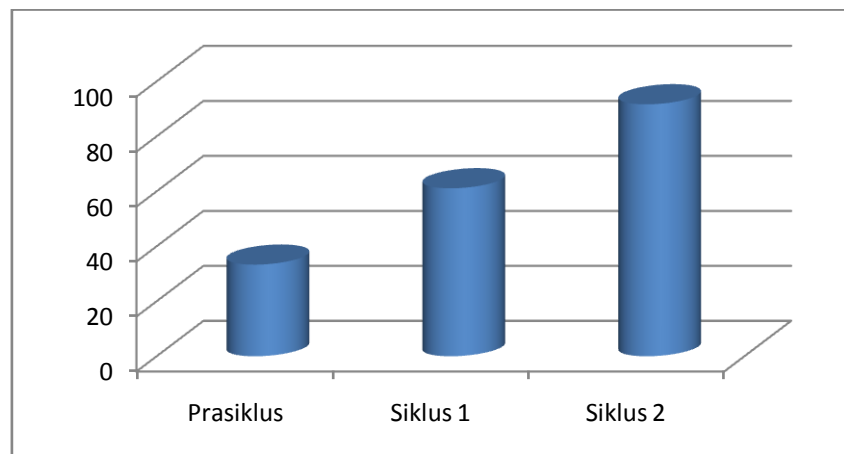
No.	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	≤ 55	14	3	0
2	56 - 65	7	6	2
3	66 - 75	3	5	1
4	76 - 85	10	17	11
5	86 - 100	2	5	22
	Jumlah	36	36	36
	Tuntas	12	22	33
	Ketuntasan (%)	33.33	61.11	91.67



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI-B

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran eksperimen memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 33,33%, 61,11%, dan 91,67%. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus 3. Berikut grafik ketuntasan belajar matematika dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Kelas VI-B

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode pembelajaran eksperimen merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar, pemahaman maupun minat siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI-B SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada materi pemahaman konsep listrik (rangkain seri dan paralel).
2. Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa.
3. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 59,44, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 74,44 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 87,50.
4. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 33,33%, 61,11%, dan 91,67%.

SARAN

1. Untuk siswa: Sebaiknya siswa berusaha untuk memahami pembelajaran dengan sebaik-baiknya saat guru menerapkan metode pembelajaran eksperimen sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Untuk Guru: Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran eksperimen yang meliputi penyajian materi, kegiatan kelompok/tim, tes individual/kuis, penghitungan skor perkembangan individu dan pemberian penghargaan kelompok dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
3. Untuk Kepala sekolah: Kepala sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran

yang bervariasi seperti *eksperimen* dengan mengoptimalkan media pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, David G. & Tom V. Savage. 1994. *Secondary Education An Introduction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Burhan Mustakim. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI kelas VI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Cahya Prihandoko. 2006. *Memahami Konsep IPA Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Falfalah. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Available at <http://falfalahbiologi.blogspot.com/2010/03/penerapanmodelpembelajarankooperatif.html>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2018
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2008. *Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herman Hudoyo. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Pres.
- Mulya, Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana Az. 2007. *Rahasia Pembelajaran Menyenangkan untuk SD*. Surabaya: Agung Media.
- Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. 2006. *Kurikulum 2006. Kurikulum KTSP 2006*. Malang: Grasindo.
- Nyimas Aisyah, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN MODEL TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS VI-D PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM
DAN KEADAAN SOSIAL NEGARA-NEGARA TETANGGA DI SDN 009
BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019**

Dwi Wardhiani

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar IPS di kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Dengan pembelajaran model Team Group Tournament diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Penerapan Pembelajaran model Team Group Tournament, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya kompetensi dasar kenampakan alam dan sosial di Asia Tenggara, pada siswa kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan Model TGT pada pembelajaran IPS di kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat. Pada akhir siklus 1, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 anak, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 anak, sedangkan pada akhir siklus 2, sebanyak 34 siswa telah tuntas belajar dan sebanyak 2 anak belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus 1 adalah 72,22 dan rata-rata kelas siklus 2 adalah 94,44. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan. jika dibandingkan dengan kondisi awal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan Model TGT pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci: hasil belajar, model Team Group Tournament (TGT)

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yang meliputi: guru, siswa, kurikulum, metode, bahan ajar, sarana dan prasarana. Dalam komponen guru umumnya sudah memadai, namun peningkatan mutu guru masih tetap memerlukan peningkatan terutama peningkatan kompetensinya. Saat ini penyempurnaan kurikulum terus menerus dilakukan, demikian pula sarana dan prasarana. Tingkat kemampuan guru dalam memilih penggunaan metode pembelajaran masih kurang tepat, oleh karena itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas memang sarat akan materi, di samping itu cakupannya luas dan perlu hafalan . Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 76. Padahal lebih dari 50% masih di bawah KKM, dan hanya 41% yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 76.

Rendahnya prestasi belajar IPS di kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung sering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penyaluran informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan lulusan yang kompetitif di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif

dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dengan metode mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran model *Team Group Tournament*.

Dengan pembelajaran model *Team Group Tournament* diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Penerapan *Pembelajaran model Team Group Tournament*, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya kompetensi dasar kenampakan alam dan sosial di Asia Tenggara, pada siswa kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun Pelajaran 2018/2019. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui Penerapan Pembelajaran Model *Team Group Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS tentang Kenampakan alam dan sosial di Asia Tenggara pada siswa kelas SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2018/2019?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui rencana pembelajaran penggunaan Model TGT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat, (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran penggunaan Model TGT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat, dan (3) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan Model TGT pada pembelajaran IPS di kelas VI-D SDN 009 Balikpapan Barat

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2004: 87), “hasil belajar adalah perubahan hasil perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil dari seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, hasil belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

Model Pembelajaran *Team Group Tournament* (TGT)

Pada umumnya model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut :

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar diterapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.

3. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
4. Ukuran keberhasilan. Model harus menentukan criteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa.
5. Interaksi dengan lingkungan. Suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda tinggi, sedang, dan rendah jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan suku yang berbeda. Tujuan pokok pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu: (1) Hasil belajar akademik, (2) Penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengikuti orang lain, dan (3) Mengembangkan keterampilan sosial

Nur (2006) mengemukakan bahwa ada tiga konsep yang merupakan ide utama bagi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu :

1. Penghargaan tim
2. Tanggung jawab individual berarti bahwa keberhasilan tim tersebut bergantung pada hasil pembelajaran individual dari seluruh anggota tim
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil artinya bahwa siswa menyumbang kepada tim mereka dengan perbaikan di atas kinerja mereka yang lalu, menjamin bahwa siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata atau rendah sama-sama tergantung untuk melakukan yang terbaik.

Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan yaitu :

1. Tahapan penyajian kelas (*class precentation*)
2. Belajar dalam kelompok (*teams*)
3. Permainan (*games*)
4. Pertandingan (*tournament*)
5. Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Berdasarkan apa yang diungkapkan Slavin model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Adanya heterogenitas anggota kelompok diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.
2. *Games tournament*, dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing-masing ditempatkan pada meja-meja tournament.
3. Penghargaan kelompok, langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok.

Jadi yang dimaksud dengan Peningkatan Hasil Belajar IPS Kompetensi Dasar Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara Melalui Penerapan Pembelajaran *Model Team Group Tournament* Pada Siswa Kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah penelitian tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi IPS khususnya pada kompetensi dasar Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara. Diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Di mana peneliti berkerjasama dengan kepala sekolah atau guru kelas. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan praktekpraktek pembelajaran di kelas khususnya pada kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa orang yang akan melakukan tindakan juga harus terlibat dalam proses penelitian ini.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode peta konsep dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI. Dalam kegiatan ini semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Sebelum perencanaan dilakukan, perlu dilakukan observasi pada kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Dalam survey ditemukan beberapa kondisi yang mempengaruhi hasil belajar siswa masih rendah. Kenyataannya yang terjadi pada siswa yang selalu pasif dalam pembelajaran berlangsung, guru yang selalu menggunakan metode konvensional sehingga mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan saat menerima pelajaran tersebut, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai pada pembelajaran IPS di semester ganjil yaitu lebih dari sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Dari kendala yang mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah, maka persiapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
2. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa saat pembelajaran.
3. Merumuskan indikator yang akan dicapai.
4. Merancang pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep
5. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
6. Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk melihat kondisi pembelajaran saat tindakan berlangsung.
7. Membuat lembar kerja evaluasi untuk melihat hasil yang telah dilakukan.

Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan sesuai perencanaan yang tersusun dalam RPP.

Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan tujuan tertentu. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran di kelas dengan tujuan mengumpulkan data secara kualitatif mengenai aktivitas guru dan siswa bertujuan untuk mencatat masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran yang kemudian akan menjadi refleksi sebagai tindak lanjut.

Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan peninjauan kembali terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini dilakukan oleh observer terhadap praktikan dengan melihat segala aktivitas pembelajaran yang telah diamatinya. Dengan refleksi, segala kegiatan yang telah baik hendaknya dipertahankan dan kegiatan yang masih mengalami kekurangan dapat diperbaiki oleh praktikan supaya dalam pembelajaran berikutnya semua kekurangan-kekurangannya tersebut tidak terulang kembali.

Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada kelas VI-D. SD tersebut beralamat di Jalan Letjen Soeprapto RT 12 no.3 Kelurahan Margasari, Kecamatan Balikpapan Barat.

Penelitian dilaksanakan pada akhir Agustus sampai bulan September 2018. Pemilihan pada kelas ini didasarkan atas pertimbangan bahwa hasil belajar IPS rata-rata rendah, dan diharapkan guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, dimana peneliti juga berperan sebagai guru pelaksana tindakan.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Jumlah siswa kelas VI-D sebanyak 36 orang yang terdiri laki-laki dan perempuan pengambilan subjek penelitian ditentukan karena hasil belajar siswa kelas VI-D masih rendah.

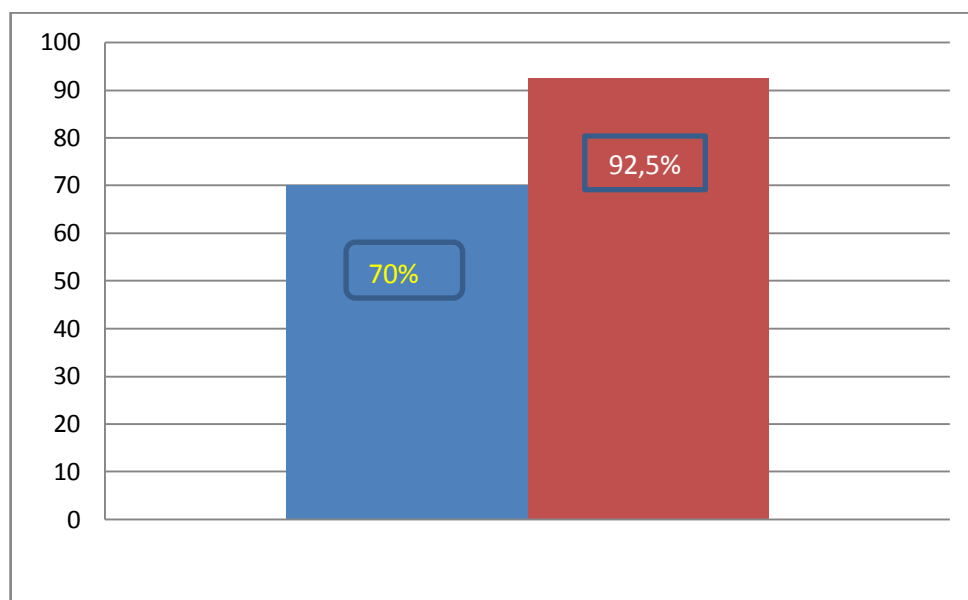
HASIL PENELITIAN

Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran TGT telah mengubah hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Aktivitas dan hasil belajar siswa telah melampaui target yang ditetapkan setelah dilakukan 2X tindakan pembelajaran yaitu tindakan siklus 1 dan siklus 2. Berikut adalah uraiannya:

Kegiatan Guru

Walaupun telah dibuat rencana pembelajaran yang baik, namun pada siklus 1 hasil yang dicapai guru kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Pada siklus 1

hasil yang dicapai guru hanya 70% pada kriteria “Cukup Baik”. Pada siklus 2, guru melakukan tambahan kegiatan pembelajaran dan perencanaan. Saat proses pembelajaran juga guru melakukan dengan sistematis sesuai dengan rencana. Hasil yang dicapai pada siklus 2, pada kegiatan guru meningkat menjadi 92,50% dengan kriteria “Sangat Baik”.



Gambar 1. Diagram Hasil Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

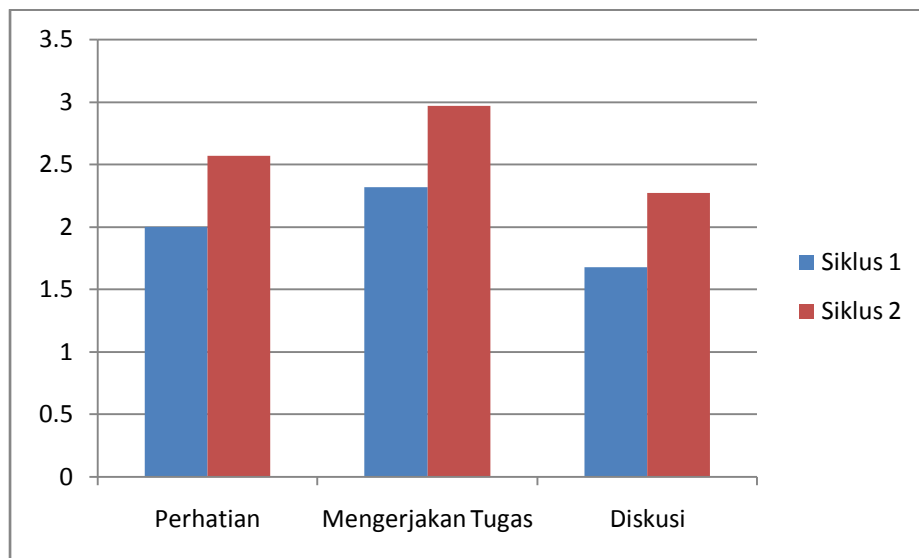
Aktivitas Siswa

Pada awal pembelajaran siklus 1 siswa kelas VI-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat tidak mengikuti pembelajaran baik. Saat guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal sebelum pembelajaran, siswa menjawab dengan tidak serius. Bahkan ada pula yang tidak menjawab sama sekali. Siswa cenderung pasif walaupun pembelajaran telah menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik.

Siswa yang aktif hanyalah beberapa siswa saja, sementara yang lain terlihat bergurau dan berbicara dengan teman yang lain saat berdiskusi. Hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya saat belum memahami materi pelajaran. Tapi saat mengerjakan tugas barulah siswa lebih serius dalam belajar.

Pada pembelajaran siklus 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan lebih baik. Karena kelompok diskusi heterogen, maka siswa terlihat aktif saat berdiskusi dan berpendapat. Frekuensi siswa yang berbicara juga mengalami penurunan. Siswa melakukan pengamatan secara sungguh-sungguh. Hal-hal yang belum dipahami oleh siswa juga ditanyakan pada guru. Terjadi pembelajaran yang lebih aktif pada siklus 2 ini.

Pada siklus 2 ini, siswa juga terlihat lebih bersemangat baik saat mendengarkan penjelasan materi dari guru maupun saat berdiskusi. Siswa tampak menyenangi media pelajaran yang ditampilkan guru dengan bantuan media audio visual. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi karena telah mendapat bantuan dari media yang ditampilkan.



Gambar 2. Diagram Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

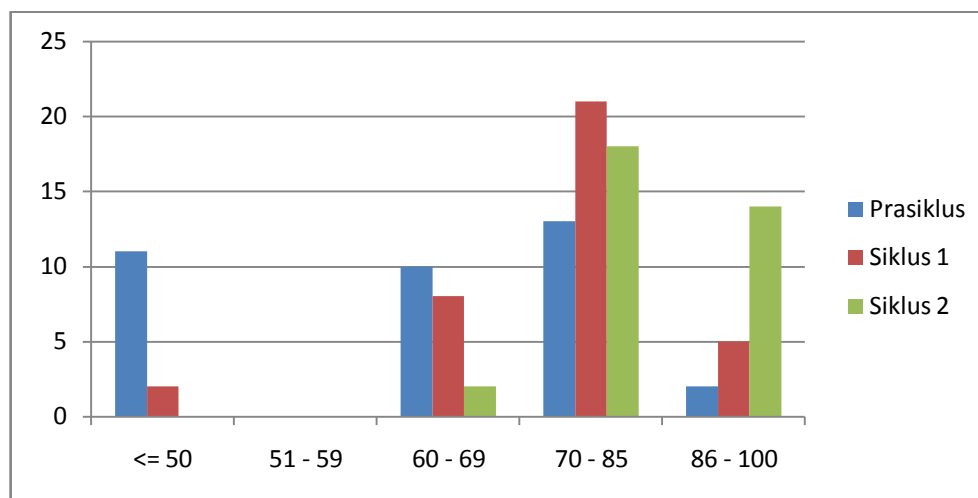
Hasil Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada awal pembelajaran sebelum tindakan dari 36 siswa hanya ada 15 siswa yang tuntas belajar, pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 26 siswa, dan pada siklus 2 meningkat lebih baik lagi. Ada 34 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas.

Perentase ketuntasan belajar juga terus mengalami peningkatan. Pada prasiklus ketuntasan belajar hanya 41,67%, siklus 1 ketuntasan belajar meningkat menjadi 72,22%, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 94,44%. Begitu pula hasil rata-rata kelas pada pelajaran IPS. Pada prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 63,06. Pada siklus 1 meningkat menjadi 71,94 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,83. Pada akhir siklus 2 pembelajaran telah berhasil sangat baik dan telah melebihi target yang ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI-D

No.	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	<= 50	11	2	0
2	51 - 59	0	0	0
3	60 - 69	10	8	2
4	70 - 85	13	21	18
5	86 - 100	2	5	14
	Jumlah	36	35	36
	Tuntas	15	26	32
	Tidak Tuntas	21	10	2
	Ketuntasan (%)	41,67	72,22	94,44



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran TGT

Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan haruslah dialami dan diperoleh sendiri oleh siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *TGT* dan media yang telah digunakan yaitu globe, atlas, dan media audio visual telah membuktikan bahwa pembelajaran secara konvensional sangat tidak tepat bila diterapkan pada kegiatan pembelajaran seperti zaman sekarang. Pembelajaran haruslah menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik seperti yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif model *Team Group Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS khususnya kompetensi dasar Kenampakan alam dan sosial di Asia Tenggara bagi siswa kelas VI-D Semester 1 SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2018/2019.

Pada akhir siklus 1, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 anak, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 anak, sedangkan pada akhir siklus 2, sebanyak 34 siswa telah tuntas belajar dan sebanyak 2 anak belum mencapai ketuntasan belajar.

Dengan nilai rata-rata kelas siklus 1 adalah 72,22 dan rata-rata kelas siklus 2 adalah 94,44. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan. jika dibandingkan dengan kondisi awal.

SARAN

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif learning model TGT sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara. Selain

itu guru hendaknya dapat menggunakan metode dan media pembelajaran pias-pias peta dan peta yang telah didesain terlebih dahulu, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi. Model pembelajaran *Team Group Tournament* (TGT) ini juga dapat digunakan dalam pelajaran lain selain pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- BNSP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajardi SD*. Jakarta.
- Budimansyah Dasim dan Djahari Kosasih A. 1996. *Petunjuk Guru IPS 6*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Dr. Hamalik Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat Komarudin, 2002. *Active Learning*. Yogyakarta.
- Iru La dan Ode La Arihi Saifun, 2012. *Pendekatan, Metoda, Strategi, dan Model Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Julianto Arif Nugroho Sri, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Luthfi Hamidi, dkk. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pemendiknas, Nomor 20, 2007, *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman AM., 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Sardiman. AM, dkk. 2004. *Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Depdiknas.
- Suhanji. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Sutrisno Agus dan Basuki, 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta. Erlangga
- Yappendi Hj. Etin Solihatin, Raharjo, 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

PENDEKATAN SCIENTIFIC LEARNING DENGAN MEDIA BENDA KONGKRIT DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MENJUMLAHKAN PECAHAN CAMPURAN DAN BIASA PADA SISWA KELAS V-D SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019

Suprihatin

ABSTRAK

Siswa SD belum bisa diajari secara definisi pada pelajaran matematika. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan kongkrit. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Hasil belajar siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat semester I tahun pembelajaran 2018/2019 pada muatan pelajaran matematika materi membandingkan pecahan yang dinilai dari tes individu, diperoleh data bahwa lebih dari 50% dari jumlah siswa hasil belajar matematika di bawah KKM. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa pada siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan, khususnya pada kurikulum 2013 yang diterapkan di SDN 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 2,26 di bawah standar yang ditetapkan. KKM muatan pelajaran matematika adalah 70. Telah dibuktikan pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh bahwa pada prasiklus 56,47, siklus 1 yaitu 65,59, dan pada siklus 2 yaitu 83,82. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan scientific learning dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa.

Kata kunci: *hasil belajar, media benda kongkrit*

PENDAHULUAN

Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret. Siswa SD belum bisa diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau perencanaan mengajar secara matang. Agar pembelajaran Siswa SD bisa menyenangkan. Pembelajaran matematika diharapkan mengembangkan potensi

siswa, siswa diharapkan bisa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber utama pembelajaran, masih banyak kita jumpai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara konvensional, yang kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis, pembelajaran matematika masih banyak hanya sebagai metode untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertutup dan definisi, hal ini dikhawatirkan dapat merusak kecerdasan intuisi siswa.

Mata pelajaran matematika, baik yang diberikan pada tingkat dasar maupun menengah, memerlukan pemahaman dan logika berpikir yang lebih optimal. Sesuai dengan salah satu cirinya, bahwa matematika terdiri dari angka, symbol abstrak dan sebagainya, maka tidak heran jika mata pelajaran matematika untuk sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan. Kondisi demikian berujung pada hasil belajar siswa yang masih rendah dan tidak sedikit terjadi angka mengulang kelas, terutama pada siswa tingkat sekolah dasar.

Hasil belajar siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa yang dinilai dari tes individu, diperoleh data bahwa lebih dari 50% dari jumlah siswa kelas V-D masih dibawah KKM. KKM yang ditentukan yaitu nilai 70, baik secara individu maupun nilai rata-rata kelas. Setelah dilakukan rekapitulasi terhadap nilai tes individu, maka didapatkan nilai persentase ketuntasan sebesar 20,59% dengan perincian bahwa dari 34 siswa kelas V, sejumlah 7 siswa telah memenuhi standart KKM yang ditetapkan. Namun, sebanyak 28 siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan kondisi awal nilai hasil belajar siswa tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa dengan alternatif pemecahan masalah menggunakan media benda kongkrit. Pada materi ini, siswa masih merasa kesulitan dalam menjumlahkan pecahan campuran dan biasa. Hal ini karena pada penyampaian materi guru tidak menggunakan metode dan media belajar yang tepat dalam menjelaskan dan menanamkan pemahaman konsep materi pelajaran kepada siswa, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar. Lebih lanjut, materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa ini, perlu diberikan media belajar yang konkret agar siswa dapat memahami materi sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, dapat ditarik beberapa analisis masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu (1) model pembelajaran yang konvensional dalam proses pembelajaran, (2) media belajar yang belum ada dalam proses pembelajaran, (3) aktifitas siswa yang kurang maksimal, dan (4) hasil belajar siswa pada materi membandingkan pecahan.

Dari uraian di atas, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat dengan pemanfaatan media pembelajaran. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan berjudul “Pendekatan *Scientific Learning* Dengan Media Benda Kongkrit Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Menjumlahkan

Pecahan Campuran dan Biasa Pada Siswa Kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2018/2019.”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah pendekatan *Scientific learning* dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran dan biasa pada siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2018/2019?, dan (2) Bagaimana pendekatan *Scientific learning* dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran dan biasa pada siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2018/2019?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran/ bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya.

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang diperoleh seseorang dari proses belajar baik berupa perilaku maupun nilai tes dari suatu kompetensi.

Pengertian Benda Kongkrit

Menurut Azhar Arsyad (2007), kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “Tengah”, perantara atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pesan dan pengirim kepada penerima pesan. Menurut Garlech dan Ely (Azhar Arsyad, 2007) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media benda konkret yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kelebihan Menggunakan Media Konkret

Menurut Leonaldi (2008:10), kelebihan benda konkret dipakai sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar seperti

1. Memungkinkan peserta didik mengerti dan memahami perhitungan dalam bentuk penjumlahan.
2. Merangsang minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika.
3. Memungkinkan peserta didik dalam melakukan perhitungan penjumlahan menjadi lancar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi situasi sekarang. Model untuk kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model proses dalam bentuk 2 (dua) siklus menurut Kemmis dan Mc Taggar (dalam Lorenty Osinia, 2009 : 31). Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas adalah SDN 009 Balikpapan Barat. SD Negeri 009 merupakan salah satu SD Negeri yang berada di kelurahan Margasari kecamatan kecamatan Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pembelajaran 2017/2018 semester I (ganjil) dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada awal bulan September 2018
2. Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Senin, 10 September 2018
3. Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Senin, 24 September 2018

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan tes tertulis
2. Teknik pengamatan (observasi)

Teknik Analisis Data

1. Hasil Data Kualitatif.

Dalam kegiatan pengumpulan data secara kualitatif, pengamat menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru. Pengamat memberikan tanda cek (✓) pada kolom kemunculan sesuai indikator tersebut.

2. Hasil Data Kuantitatif

Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pada siswa. Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dari lembar observasi (catatan lapangan).

mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-60, 61-70, 71-85, 86-100 berdasarkan komponen penilaian tes tertulis. Menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KKM = \frac{\sum X_1}{\sum X_2} \times 100\% = K$$

Keterangan:

- KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal
 $\sum X1$ = jumlah skor maksimal
 $\sum X2$ = jumlah siswa
 K = nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%)

Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal dan catatan hasil diskusi dengan teman sejawat yang membantu sebagai *observer*.

HASIL PENELITIAN

Minat Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) minat siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada pembelajaran di kelas khususnya pada muatan pelajaran matematika terlihat sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru masih bersikap konvensional. Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa ada variasi.

Setelah dilakukan tindakan kelas mulai terlihat peningkatannya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 62,50%. Walaupun tidak begitu besar peningkatannya tetapi sebagian siswa sudah memiliki minat yang baik dalam belajar.

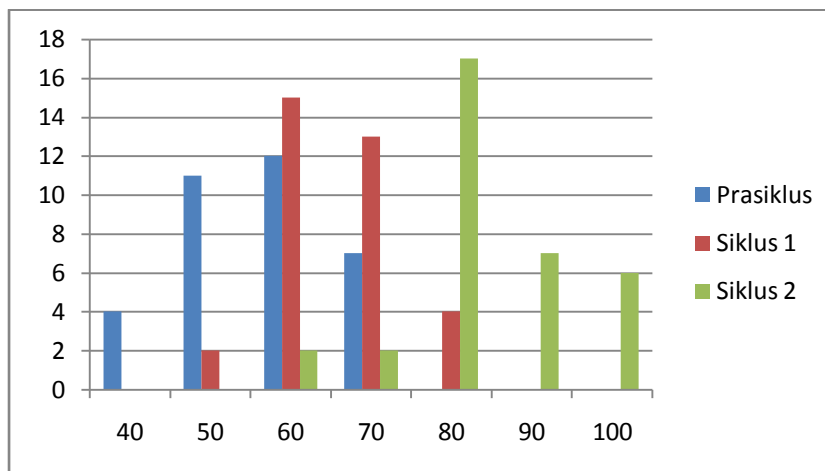
Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus 2 yaitu sebesar 82,50%. Peningkatan ini karena guru banyak melakukan variasi dalam pembelajaran. Diantaranya adalah penggunaan media audio visual dan metode pembelajaran yang bervariasi (ceramah, tanya jawab).

Hasil Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Lebih dari 60% dari jumlah siswa mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 65,59 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,82. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa Kelas V-D SDN 009

Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
40	4	0	0
50	11	2	0
60	12	15	2
70	7	13	2
80	0	4	17
90	0	0	7
100	0	0	6
Jumlah	34	34	34

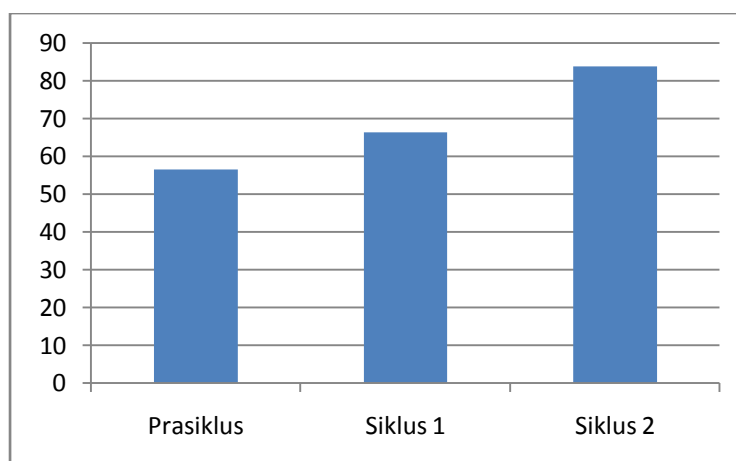


Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas V-D
SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *scientific learning* dengan media benda kongkrit memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 56,47, 66,25, dan 83,75. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus 3. Berikut adalah grafik ketuntasan belajar matematika dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 2. Grafik Keruntasan Belajar

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dengan media benda kongkrit merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran, baik pada muatan pelajaran matematika maupun muatan pelajaran lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di dalam Bab I, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa pada siswa kelas V-D SD Negeri 009 Balikpapan Barat, dapat ditingkatkan melalui bantuan media pembelajaran benda-benda kongkrit dengan pendekatan *scientific learning*.

Telah dibuktikan pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh bahwa pada prasiklus 56,47, siklus 1 yaitu 65,59, dan pada siklus 2 yaitu 83,82. Ini berarti, alat peraga benda kongkrit yang peneliti gunakan sebagai media perantara dalam menjelaskan materi pecahan ini, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Dengan bantuan alat peraga benda kongkrit ini telah membuktikan bahwa hasil belajar pada materi menjumlahkan pecahan campuran dan biasa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

SARAN

1. Bagi Guru Kelas V: Hendaknya terus berusaha dalam menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton menggunakan paradigma lama sehingga anak tidak bosan.
2. Bagi Siswa: Untuk selalu fokus dalam mengikuti pelajaran menggunakan media benda kongkrit supaya hasilnya lebih optimal. Selain itu siswa juga harus selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
3. Bagi Kepala Sekolah: (a) Hendaknya menyediakan buku-buku mengenai media pembelajaran sehingga dapat digunakan guru sebagai acuan dalam menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran, (b) Hendaknya memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat, dan (c) Hendaknya menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung:CV. Tidar.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Jakarta. Depdiknas.
- Indriyastuti. 2016. *Dunia Matematika untuk Kelas V SD/MI*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

- Sitanggang, A. 2013. *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*. Sumatera Utara. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- Sukayati. 2003. *Pecahan*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPG) Matematika..
- Supinah, dkk 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Sleman. PPPTK Matematika.
- Taufik, Agus. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani.dkk 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALLTHROWING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA POKOK BAHASAN STATISTIKA SISWA KELAS IX A
SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Lilis Nurhidayah
SMP Negeri 7 Balikpapan

ABSTRAK

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dari berbagai penelitian, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Snowball Throwing. Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi dan perencanaan ulang. Siklus I terdiri dari satu pertemuan, demikian pula halnya dengan Siklus II. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi aktivitas guru dan siswa, Nilai rata-rata kelas dan Presentase KetuntasanKlasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Hasil analisis data observasi guru yaitu dengan skor 90 % pada siklus I dan meningkat menjadi 96% pada siklus II dan siswa dengan skor 81% pada siklus I dan meningkat 86% pada siklus II, 2)Hasil nilai rata-rata prasiklus adalah 79,6; nilai rata-rata siklus I sebesar 84,9 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 90,4 dapat dilihat bahwa setelah tindakan mengalami peningkatan nilai rata-rata 3)Hasil presentase ketuntasan klasikal pada prasiklus 67%, siklus I sebesar 92 % dan pada siklus II meningkat menjadi 95 % .

Kata Kunci : Snowball Throwing, Statistika, Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa, baik ataupun buruk itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Sekolah juga turut berperan dalam mengawasi perkembangan siswa, karena siswa menghabiskan banyak waktu disekolah selama kurang lebih 8 jam perhari. Berhasil atau pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru, serta sarana dan sumber belajar yang digunakan. Keberhasilan suatu proses

pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Matematika merupakan salah satu aspek yang tak lepas dari pendidikan, dan pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan tingkat suatu bangsa. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena para pelajar sudah menjudge bahwa matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-menghitung. Karena sudah terlebih dahulu tidak tertarik dengan pelajaran matematika siswa cenderung cepat jenuh dan bosan saat menerima pelajaran matematika sehingga siswapun enggan menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti, rata-rata hasil UN seluruh siswa SMPN 7 Balikpapan adalah 57,76 dengan rata-rata nilai UN Matematika siswa adalah 47,52 dapat dilihat bahwa nilai tersebut belum maksimal. SMPN 7 Balikpapan menduduki peringkat ke 16 dari 62 seluruh total SMP Negeri dan Swasta di Balikpapan. Dengan jumlah kelas IX sebanyak 10 kelas dan rata-rata jumlah siswa sebanyak 38-40 siswa. Berdasarkan keadaan di lapangan didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika dikarenakan siswa kerap melupakan konsep dasar matematika yang sudah mereka terima di kelas VII dan kelas VIII dan upaya yang telah dilakukan sekolah adalah pengadaan bimbel untuk seluruh siswa kelas IX sebelum UNBK dilaksanakan dan setelah dilakukan observasi oleh peneliti mendapatkan model pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru matematika adalah model pembelajaran langsung/ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan peneliti mencari kejelasan atau langkah-langkah dengan menggunakan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018.

KAJIAN TEORI

Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2006). Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Winkel mengemukakan kata belajar sebagai aktivitas mental maupun psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman (Susanto, 2016). Belajar

merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Surya, 1981).

Hakim (2002) menjelaskan adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya. Secara kualitas perubahan tersebut dapat diperlihatkan oleh siswa dari adanya peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan serta pengalaman yang diperoleh siswa, bertambahnya pengetahuan dan pengalaman belajar setelah melewati berbagai proses merupakan sebagian unsur-unsur yang dapat kita lihat dari banyaknya kuantitas perubahan yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah disebutkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan berupa peningkatan dalam pengelolaan pemahaman berdasarkan mental dan psikis.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Joyce dan Weil mengemukakan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran (Dahlan, 2014).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011). Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu: (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Menurut Arrend ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

1. Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.

2. Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
4. Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Trianto, 2009).

Toeti Soekamto & Winataputra (1996), mereka mendefinisikan ‘model pembelajaran’ itu sebagai kerangka konseptual yang dapat menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran & para pengajar dalam merencanakan Serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori kognitif konstruktivitis. Hal ini terlihat pada teori Vygotsky yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini menghendaki susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif. Kegiatan kursus, menekankan investigasi, dan diskusi kolektif tampak selaras dengan apa yang mungkin kita sebut sebagai pendekatan eksplorasi (Ponte, 2012).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyono, 2010). Untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif yang memadai diperlukan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang ditemui menuju tercapainya suatu pembelajaran biologi yang bermutu. Untuk mencapai pembelajaran kooperatif yang baik, peneliti-peneliti harus menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan sebagai penataan cara-cara sehingga terbentuk suatu ukuran langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif yang lebih efektif.

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini (Martinis & Bansu, 2008) .

Model Pembelajaran Snowball Throwing

Ismail (2008) mengatakan bahwa *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran

kooperatif. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen.

Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Suprijono, 2011). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid menjadi beberapa kelompok yang memiliki ketua untuk menyampaikan materi kepada anggota, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama selang waktu yang ditentukan oleh guru, lalu menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Hasil Belajar

Hamalik (2001) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. H.M. Surya (2008) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

Pengetahuan, pengalaman, ketrampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim pengalaman sehingga prestasi belajarnya tidak meningkat.

Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dalam penelitian ini, hasil belajar Matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Tempat, Subjek, dan Waktu Penelitian

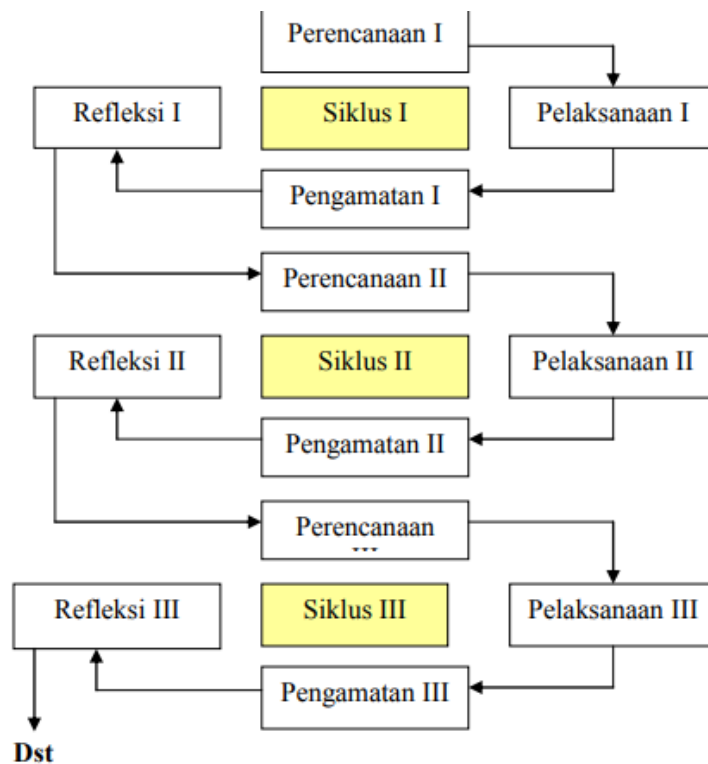
Penelitian ini mengambil tempat di SMP Negeri 7 Balikpapan yang beralamat di Jalan MT. Haryono No. 67 RT. 33 Kelurahan Damai, Kecamatan Balikpapan Selatan semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada bulan September sampai akhir bulan Oktober 2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX A yang berjumlah 38 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Desain Penelitian

Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2006), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika,
2. Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika.
3. Observasi atau pengamatan adalah pengamatan terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa. (Somadoyo, 2013)

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan terhadap proses belajar selanjutnya. Adapun model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dengan menggunakan *cooperative learning* dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas, secara rinci meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

Siklus I

1. Tahap perencanaan
 - a. Menetapkan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum.
 - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum sesuai dengan materi yang telah ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
 - c. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
 - d. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.
2. Tahap pelaksanaan tindakan
 - a. Menyajikan cerita dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pelajaran.
 - b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada siswa dengan contoh-contoh kejadian yang ada di lingkungan sekitar.
 - c. Guru membagi siswa menjadi kelompok yang heterogen dan siswa menentukan ketua kelompoknya

- d. Setelah terbentuk kelompok dan ketua, ketua kelompok maju ke depan untuk mendapatkan materi dari guru
- e. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan materi
- f. Guru memberi instruksi untuk membuat satu buah soal di secarik kertas yang didapat dari materi yang telah diajarkan ketua kelompok
- g. Kertas berisi soal lalu dibentuk menjadi bola dan seluruh siswa saling melempar bola ke kelompok lain dalam waktu 2-3 menit
- h. Setelah semua siswa mendapatkan masing-masing bola berisi soal, lalu soal tersebut dikerjakan dan diskusi dengan kelompoknya
- i. Guru memilih secara acak salah satu siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan dan mengerjakan soal yang telah didapat
- j. Guru mengajak siswa bersama-sama mengoreksi pekerjaan teman di papan tulis
- k. Guru mengajak siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan
- l. Guru memberikan tes formatif pada saat pertemuan ketiga atau ke empat

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah pengulangan pada langkah-langkah yang sudah dilakukan di siklus I, namun ada beberapa hal yang perlu perbaikan untuk menuju ke siklus selanjutnya berdasarkan observasi dan refleksi yang didapatkan di siklus I agar di siklus II bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Jika sampai siklus II belum adanya peningkatan, maka dilanjutkan di siklus III.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, tindakan yang dilakukan adalah mengobservasi tindakan yang dilakukan oleh guru dan aktifitas siswa di dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pedoman observasi guru dan siswa.

4. Tahap Refleksi. Alat yang digunakan untuk kegiatan refleksi adalah instrumen refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis. Tes merupakan tes formatif, yakni tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman siswa setelah mendapatkan materi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Snowball Throwing* yang kemudian di analisis untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu siklus. Tes merupakan buatan peneliti sendiri dengan berpegangan pada materi yang telah diajarkan serta ketentuan-ketentuan umum seperti standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan kepada siswa

2. Teknik Observasi

Observasi dilakukan oleh guru bidang studi matematika selama kegiatan pembelajaran setiap pertemuan untuk mengetahui proses belajar, sikap siswa, aktifitas guru sebagai peneliti dalam pembelajaran dengan tujuan agar peneliti

dapat mengetahui perubahan peningkatan kompetensi dan sikap siswa setiap pertemuan, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut pada setiap pertemuan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan menjadi refleksi bagi guru sebagai peneliti pada hasil observasi aktifitas guru agar peneliti dapat memperbaiki kompetensi mengajarnya menjadi lebih baik.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan yang dilakukan oleh guru adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil tes siswa, lembar observasi, catatan lapangan, daftar kelompok siswa, dan foto selama proses siklus berjalan.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan statistik deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar dan observasi. Data yang dianalisis adalah semua data yang terkumpul dari hasil penelitian.

1. Analisis Hasil Observasi

Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh dan mencari persentasinya, kemudian dikualifikasikan. Penskoran hasil observasi:

$$\text{Skor hasil observasi} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Tabel Kriteria kualifikasi hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Rata-rata nilai (dalam persen)	Kriteria
86-100	Baik Sekali
70-85	Baik
55-69	Cukup
<55	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar

Analisis data kuantitatif dari hasil tes belajar siswa untuk mengetahui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada setiap siklus.

a. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

x : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah nilai seluruh siswa

N : Banyak siswa

b. Persentase Ketuntasan Klasikal (%)

Persentase ketuntasan digunakan untuk menggambarkan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase ketuntasan klasikal

f : Banyak siswa yang tuntas

N : Banyak siswa

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benarnya/ KKM 75% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut 85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Trianto, 2010).

HASIL PENELITIAN

Keadaan Awal Hasil Belajar/Prasiklus

Dalam prasiklus menggunakan nilai dokumentasi dari ulangan harian matematika materi sebelumnya yaitu materi kesebangunan dan kekongruenan. Hasil studi dokumen nilai ulangan siswa kelas IX-A pada materi kesebangunan dan kekongruenan diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 79,6, dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah adalah 75. Presentase ketuntasan pada ulangan harian adalah 67% atau 24 siswa yang tuntas (dari 36 siswa yang mengikuti ulangan, 2 siswa tidak mengikuti ulangan). Dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 45 .

Hasil Siklus I

Perencanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 20 September dan dilaksanakan selama 6 x 40 menit dalam 3 kali pertemuan, 1 pertemuan penyampaian materi, 1 pertemuan diskusi kelompok menggunakan model pembelajaran, 1 pertemuan untuk tes siklus. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan:

1. Menyusun RPP tentang bahan ajar dengan materi Statistika.
2. Menyusun bahan ajar dengan menggunakan Buku paket yang telah disediakan sekolah
3. Membuat lembar kerja kelompok dan lembar kerja siswa.
4. Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dinilai oleh observer.
5. Membuat soal tes.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Bab Statistika dengan sub materi Penyajian data statistika dalam bentuk diagram batang, garis, lingkaran dan tabel frekuensi.

Tahap Observasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung Berikut adalah data-data yang dikumpulkan selama siklus 1 berlangsung:

Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Uraian	Hasil
Skor Perolehan	54
Skor Maksimal	60
Persentase Observasi Guru	90%
Kriteria	Baik Sekali

Pada tabel 2 dapat dilihat persentase observasi guru sebesar 90% dengan kriteria Sangat Baik, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* sesuai dengan perencanaan pembelajaran

Tabel 3. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Uraian	Hasil
Skor Perolehan	1224
Skor Maksimal	1520
Persentase Observasi Siswa	81%
Kriteria	Baik

Pada tabel 3 dapat dilihat persentase observasi siswa sebesar 81% dengan kriteria Baik, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* sesuai dengan perencanaan pembelajaran

Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 35 siswa dengan presentase 92% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa dengan presentase 8%. Selanjutnya nilai rata-rata kelas diperoleh nilai 84,9. Dengan perolehan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40.

Tahap Refleksi

Dalam pembelajaran siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sudah berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada kriteria aktivitas guru dan siswa dan peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I yaitu hasil belajar siswa, karena masih terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas secara klasikal pada materi Penyajian Data Statistika. Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam perubahan yang harus dilakukan oleh peneliti pada siklus II.

Hasil Siklus II

Perencanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 18 Oktober 2017 dan dilaksanakan selama 6 x 40 menit dalam 3 kali pertemuan, 1 pertemuan penyampaian materi, 1 pertemuan diskusi kelompok menggunakan model

pembelajaran, 1 pertemuan tes siklus. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan:

1. Menyusun RPP tentang bahan ajar dengan materi Statistika.
2. Menyusun bahan ajar dengan menggunakan Buku paket yang telah disediakan sekolah
3. Membuat lembar kerja kelompok dan lembar kerja siswa.
4. Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dinilai oleh observer.
5. Membuat soal tes.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Bab Statistika dengan sub materi Ukuran Pemusatan Data (Mean, Median, Modus) .

Tahap Observasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung Berikut adalah data-data yang dikumpulkan selama siklus II berlangsung :

Tabel 4 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Skor Perolehan	56
2	Skor Maksimal	60
3	Persentase Observasi Guru	93%
4	Kriteria	Baik Sekali

Pada tabel 4 dapat dilihat persentase observasi guru sebesar 93% dengan kriteria Sangat Baik, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* sesuai dengan perencanaan pembelajaran

Tabel 5 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Skor Perolehan	1314
2	Skor Maksimal	1520
3	Persentase Observasi Siswa	86%
4	Kriteria	Baik Sekali

Pada tabel 5 dapat dilihat persentase observasi siswa sebesar 86% dengan kriteria Baik Sekali , maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* sesuai dengan perencanaan pembelajaran

Dari hasil tes Siklus II dapat dilihat siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 36 siswa dengan presentase 95% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa dengan presentase 5%. Selanjutnya nilai rata-rata kelas diperoleh nilai 90,4. Dengan perolehan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 68 .

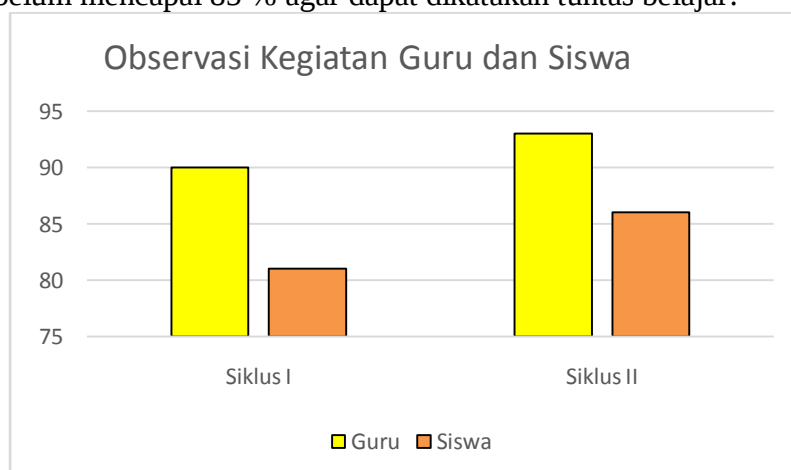
Tahap Refleksi

Dari data yang telah diperoleh , pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dilakukan peneliti memiliki tingkat keberhasilan sangat tinggi

dalam kegiatan pembelajaran. Dilihat dari hasil belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu rata-rata kelas 90,4 dan presentase ketuntasan klasikal 95% Setelah pembelajaran siklus II selesai dengan merefleksikan dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus, akhirnya dapat disimpulkan adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sudah tuntas karena persentase ketuntasan belajar mencapai 95%.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada tanggal 27 September – 25 Oktober 2017. Berdasarkan hasil wawancara beserta hasil studi dokumen sebelum dilakukan tindakan ,hasil belajar siswa kelas IX A sudah termasuk baik dengan rata-rata nilai kelas adalah 79,6 dengan 24 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas . Namun presentase ketuntasan klasikal kelas IX A 67% dimana presentase tersebut belum mencapai 85 % agar dapat dikatakan tuntas belajar.



Gambar 3. Histogram Observasi Aktifitas Guru dan Siswa

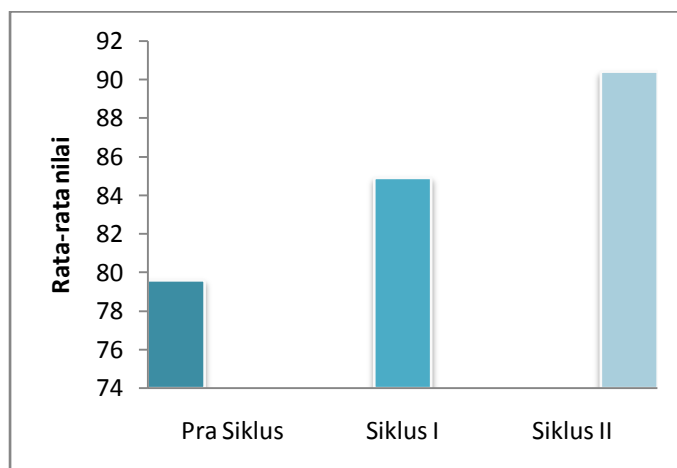
Pada siklus I presentase perolehan aktifitas guru adalah 90% dengan kriteria baik sekali dan pada siklus II meningkat menjadi 93% dengan kriteria baik sekali . Untuk aktifitas siswa pada siklus I memperoleh 81% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II yaitu 86% dengan kriteria baik sekali. Antusias siswa pada saat siklus I dan siklus II berlangsung sangat tinggi dikarenakan mereka belum pernah menggunakan model *snowball throwing* pada saat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dengan kriteria baik dan pada siklus II dengan kriteria baik sekali. Pada siklus I terdapat kelompok yang memberikan soal yang kurang dapat dipahami sehingga guru harus turun tangan dalam memperbaiki soal tersebut. Pada siklus II tidak ditemukan adanya soal yang bermasalah karena guru telah membatasi soal yang dapat diberikan kepada kelompok lain. Karena materi yang dibahas adalah Statistika yang membutuhkan banyak data, maka pada siklus I guru menyediakan beberapa data lalu siswa yang membuat soal berdasarkan data yang telah diberikan, namun pada siklus II guru menginstruksikan kelompok untuk melakukan pengumpulan data (sensus) di kelas kemudian siswa membuat soal

lalu diberikan kepada kelompok lain. Dalam penerapan model pembelajaran *snowball throwing* siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat soal.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Nilai Awal, Siklus 1, Siklus 2

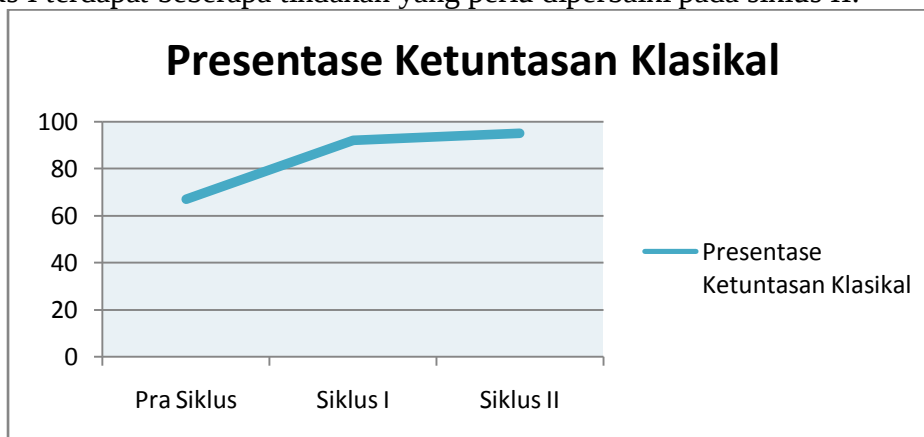
No	Uraian	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Nilai rata-rata siswa	79,6	84,9	90,4
2	Jumlah siswa yang tuntas	24	35	36
3	Presentase ketuntasan	67%	92%	95%

Tabel 6 menunjukkan perolehan nilai rata-rata nilai awal, siklus I, dan siklus II . Selanjutnya, berikut adalah grafik nilai rata-rata dari hasil belajar matematika siswa di kelas IX A :



Gambar 4 Histogram Rata-rata kelas

Dari grafik tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu pada nilai awal 79,6 setelah dilakukan tindakan siklus I menjadi 84,9, kemudian dilakukan siklus II meningkat lagi menjadi 90,4 dimana nilai-nilai tersebut sudah melebihi KKM mata pelajaran Matematika yaitu 75. Dalam proses pelaksanaan siklus I terdapat beberapa tindakan yang perlu diperbaiki pada siklus II.



Gambar 5. Histogram Presentase Ketuntasan Klasikal

Grafik diatas menunjukkan adanya kenaikan presentase ketuntasan klasikal dari prasiklus dengan 67% pada siklus I meningkat menjadi 92% dan pada siklus II meningkat menjadi 95%. Dapat dilihat presentase tersebut sudah melebihi ketentuan tuntas belajar klasikal yaitu 85% maka dapat dikatakan peningkatan hasil belajar di kelas IX A dalam menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berjalan dengan baik . Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa selama dua siklus dan telah tuntas secara individual dan klasikal. Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami materi yang diajarkan dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara berdiskusi dalam kelompok kerja yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran hal tersebut dapat dilihat dari: Hasil analisis data observasi guru yaitu dengan skor 90 % pada siklus I dan meningkat menjadi 96% pada siklus II dan siswa dengan skor 81% pada siklus I dan meningkat 86% pada siklus II, Hasil nilai rata-rata prasiklus adalah 79,6; nilai rata-rata siklus I sebesar 84,9 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 90,4 dapat dilihat bahwa setelah tindakan mengalami peningkatan nilai rata-rata, Hasil presentase ketuntasan klasikal pada prasiklus 67%, siklus I sebesar 92 % dan pada siklus II meningkat menjadi 95 % .

SARAN

1. Bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama model pembelajaran *snowball throwing*
2. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan masukan untuk peningkatan kinerja guru
3. Bagi peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan tempat dan subjek yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyanto, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, A. 2014. *Definisi dan Pengertian Model Pembelajaran* . Retrieved July 10, 2017, from Eureka: <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-dan-pengertian-model.html>
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M.* Semarang: Rasail Media Group.
- Maisyarah. 2015. Optimalisasi Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Tipe Kooperatif STAD dan Snowball Throwing. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 187-195.
- Martinis, Y., & Bansu, A. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ponte, J. P. 2012. Mathematics Teacher Education Programs : Practice and Research. *Journal Mathematic Teacher education* , 343-346.
- Ruseffendi. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan SPG* . Bandung: Tarsito.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Kualitatif , Kuantitatif, dan RD* . Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, T., & Winataputra, U. S. 1996. *Teori Belajar dan Model-model pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Susanto, B. 2016. *16 Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. Retrieved July 10, 2017, from Seputar Pengetahuan: <http://www.spengetahuan.com/2016/01/16-pengertian-belajar-menurut-para-ahli-terlengkap.html>
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran yang Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.